# UMRAH
## *Bersama Puang*

ISBN 978-602-96057-4-7
9 786029 605747

UMRAH *Bersama Puang*
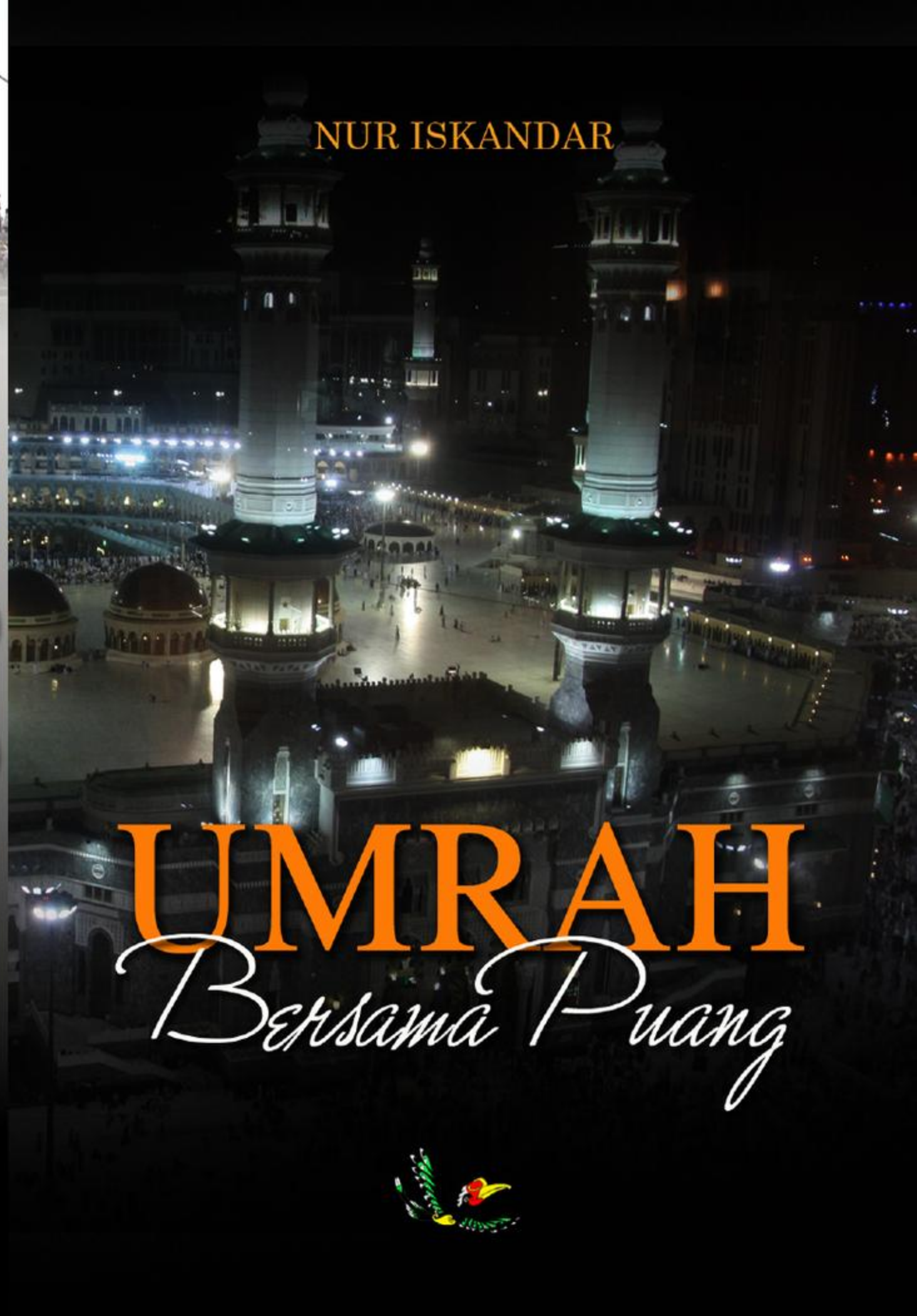
NUR ISKANDAR

NUR ISKANDAR

# UMRAH
## *Bersama Puang*

# UMRAH
## Bersama Puang

**Nur Iskandar**

*Knowledge is a wisdom…*

Belajar sambil ibadah
untuk rahmah bagi lingkungan…

prestasi sebagai penulis terbaik nasional untuk program pengentasan kemiskinan versi media cetak PNPM Mandiri (2010), juara dua nasional lomba fotografi dalam rangka kampanye penggunaan air bersih terkait *climate change* yang diselenggarakan oleh Comprehensive Knowledge Networking (CK-Net) Indonesia (2010), sejumlah kejuaraan lomba karya tulis ilmiah semasa SMA dan kuliah (1989-1997). Nuris sapaannya setiap awal pekan rutin menulis di rubrik Suara Enggang Harian Borneo Tribune dengan kekhasan gaya bertutur Tok Ambo—tokoh pluralis.

Selain menulis, Nuris juga aktif memberikan pelatihan di kampus-kampus melalui lembaga nirlaba Tribune Institute. Menurutnya masyarakat yang cerdas akan lahir dari adanya bacaan-bacaan yang menginspirasi sehingga melahirkan keputusan-keputusan yang cerdas. Sebaliknya, keputusan yang cerdas akan mampu membawa kepada totalitas masyarakat yang demokratis dan madani.

CP penulis 08125710225.
Emailnuris_kand@yahoo.com dan atau iskandar.nur@gmail.com.

Media Network (1999-2006) dan Harian Borneo Tribune (2007-sekarang).

Pendidikan jurnalistik ditempuhnya dalam organisasi pers kampus, pendidikan internal Jawa Pos News Network (JPNN), maupun shortcourse di Negeri Paman Sam, AS, dan Negeri Kangguru—Australia.

Di AS melalui Institute for Training and Development (ITD) yang bermarkas di Amherst-Massachussets, Nur Iskandar mendalami Journalism in Ethics and Investigative Reporting (2001) dan berlanjut pada pendalaman Pluralism and Democration (2004) yang disponsori Kedubes AS dengan Comparative Study di Washington DC, Chicago dan Memphis-Tennessee. Di Australia fellowship diperolehnya dari Asia Pasific Journalism Centre (APJC) yang berpusat di Melbourne (2010) dengan Comparative Study di empat negara: Australia, Malaysia, Singapura dan Indonesia.

Buku-buku yang pernah ditulisnya antara lain Biografi Mawardi Dja'far (bersama tim,1992), Kepemimpinan Gubernur Kalbar HA Aswin (bersama tim, 2003), Bunga Rampai DPRD Kalbar (bersama tim, 2004), Setengah Abad Pembangunan Pertanian di Kalimantan Barat (2008) dan 40 Tahun Fanshurullah Asa Menggapai Asa (bersama tim, 2009) dan Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara (2011).

Mahasiswa pascasarjana Sosiologi Fisip Universitas Tanjungpura ini juga mengoleksi



# Prolog

Labbaikallahummaa labbaik...
Labbaika laa syarikala kalabbaik...
Innal hamdah...
Wanni'mata...
Lakawal mulk...
Laa syarikalah...

Bait doa di atas dapat dipastikan sudah di luar kepala setiap mukminin dan mukminat di seantero Nusantara karena begitu terkenalnya. Artinya: kupenuhi panggilan-Mu ya Allah. Tiada sekutu bagi-Mu. Segala puji bagi-Mu. Segala kenikmatan dari-Mu. Engkau Maha Kuasa. Tiada sekutu bagi-Mu.

Doa di atas sama popularitasnya dengan doa sapu jagad: *rabbana atina fiddun ya hasanah, wafil akhirati hasanah, waqina 'azaban naar.* Artinya: wahai Tuhan selamatkan hidup kami di dunia, dan di akhirat, serta bebaskan kami dari azab api

neraka.

Talbiah itu adalah doa ketika kita hendak memasuki tanah suci Mekah. Tanah di mana terdapat titik fokus dunia tauhid berupa titik hitam bernama ka'bah. Titik hitam bola dunia ini telah dikelilingi para nabi, sejak Adam, Ibrahim hingga Muhammad SAW.

Buku kecil berjudul "Umrah Bersama Puang" adalah laporan perjalanan dengan laporan pandang mata sekaligus getaran hati ketika umrah dilaksanakan bersama Puang dan rombongan pada akhir April 2011.

Selain dimaksudkan sebagai laporan pertanggungjawaban profetik seorang jurnalis kepada publik, semoga apa yang dituliskan ini memberikan manfaat kepada para pembaca.

Umrah secara ritual sama dengan haji. Hanya saja tidak ada wukuf di Arafah dan dapat dilaksanakan di luar bulan haji (Dzulhijjah). Unsur-unsur ibadah lainnya semuanya sama sehingga dengan membaca buku ini sedikit banyak sebagai referensi manasik haji maupun umrah.

Tulisan "Umrah Bersama Puang" diharapkan menjadi kontribusi pustaka yang bisa dikaji. Terutama kepada pembaca muda agar terus berkarya sehingga pengalaman penulis "Umrah Bersama Puang" bisa terulang kepada penulis-penulis muda lainnya secara lebih kurang sama, atau jauh lebih baik lagi.

Terlebih "Umrah Bersama Puang" ini adalah



# Tentang Penulis

SCRIPTA manen, verba volent. Itulah sebabnya Nur Iskandar aktif menulis sejak di bangku sekolah dasar hingga ia tumbuh sebagai seorang jurnalis. Bahwa menulis itu—seperti dikatakan Pramoedya—bekerja untuk keabadian. Banyak kata-kata bernas yang telah diucapkan, banyak pula karya-karya emas yang telah diwujudkan, namun jika tidak dituliskan, semua imanen—semua volent—semua menguap begitu saja seperti tidak pernah terjadi di alam semesta.

Pria kelahiran Pontianak, 13 Februari 1974 ini memulai karir jurnalistiknya di Tabloid Mahasiswa Mimbar Untan (1992-1997), Volare Group (1997-1999), Harian Equator-Jawa Pos

Hiburan dengan naik onta di kawasan Jabal Rahmah

Big Benz Mekah

Jabal Nur seutuhnya



bagian dari sejarah pertemuan yang tidak disangka-sangka. Pertama karena penulis menuliskan buku biografi Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara yang dilaunching (diluncurkan) di Grand Sahid, Jakarta pada 28 Februari 2011—tepat di hari terakhir masa tugas formal Komjen. Pol. Drs. H. Jusuf Manggabarani sebagai Wakapolri. Kedua, buku Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara tercatat dalam Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) dengan acara penganugerahan di Hotel Orchardz, Pontianak pada 7 April 2011 karena digarap dalam waktu satu bulan empat hari dengan 444 halaman.

Penulis membayangkan alangkah indahnya jika banyak tokoh nasional dituliskan biografinya, dikaji dan berujung kepada ibadah umrah atau haji. Terasa sebagai interaksi tidak sekedar profetik kepenulisan maupun ketokohan/ keteladanan, tapi ibadah sosial dan ritual sekaligus. Bersama-sama.

25 tulisan di dalam buku ini sebagian besar telah dimuat di Harian Borneo Tribune ketika penulis sedang menjalani ibadah "Umrah Bersama Puang" sebagai laporan langsung perjalanan, namun sebagian besarnya lagi belum pernah diterbitkan. Oleh karena itu bagi pembaca setia Harian Borneo Tribune tetap akan memperoleh sesuatu yang baru selain keutamaan buku dibandingkan koran. Mudah dibolak-balik dalam satu kesatuan terbit maupun kemudahan mem-

baca ulang karena telah terbukukan.

Terimakasih penulis ucapkan kepada para guru dan sahabat yang telah banyak mengajar sekaligus memotivasi penulis agar terus berkarya. Kepada kedua orang tua, anak dan istri, tak terkecuali Harian Borneo Tribune tempat penulis bekerja.

Terimakasih tak terhingga penulis sampaikan kepada Komjen. Pol. Purn. Drs. H. Jusuf Manggabarani yang sehari-hari dalam keluarga maupun kolega dekat disapa dengan sapaan Puang. Barakallah.

Bumi Khatulistiwa
Juni 2011

Penulis
Nur Iskandar

*Terowongan menuju kota*

*Rambu tanda batas Arafah*

*Gunung dilubangi untuk terowongan jalan. Pembangunan bisa dilakukan dengan ptrodollar*

Pedagang buah di Quba

*Jual beli buah kurma di Madinah*

*Kesuburan kurma di Quba*

*Tersedia balap mobil dokar di Arafah di luar musim haji*

# Daftar Isi

*Jabal Rahmah tempat bertemunya Adam dan Hawa*

*Sepeda masih digunakan di Madinah*

*-Monyet di Thaif*

*Panorama air di dalam kota*

*Onta di musim kemarau tetap mampu bertahan. Teladan kesabaran*

*Masuk ke Chinese Food*



# Telepon Tengah Malam

"Siap ikut umrah?"
"Siap!"
"Besok kirimkan paspor…"
"Siap!"

Penerbangan Lion Air tujuan Jakarta dari Pontianak pada pukul 11.30 WIB membawa paspor saya. Sesuai pesan penelepon bahwa pada amplop ditujukan kepada Bapak Achmad Hasan yang juga Direktur Niaga Lion Air.

"Jangan menggunakan titipan kilat, *ntar* repot lagi. Gunakan Lion Air saja," kata ajudan Puang Jusuf, Epi. Ingat, kata Epi, Puang Jusuf adalah Komisaris Lion Air. Pastinya semua urusan kirim-mengirim menjadi cepat. Lebih cepat daripada titipan kilat. Lebih kilat daripada kilat.

Benar saja, semua terjadi begitu cepat. Pada tanggal 7 April 2011 saya bersama Puang Jusuf menerima anugerah Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) di Kota Pontianak, eh pada 20 April sudah terbang ke Jeddah bersama-sama.

"Mau ikut umrah?" kata mantan Wakapolri ini saat saya bertandang di kediamannya, Sawangan sepekan sebelum anugerah MURI dilaksanakan di Pontianak. Umrah ini bagi Puang adalah *schedule* tertunda karena sebenarnya setiap ulang tahunnya yang jatuh pada 11 Februari, selalu dilewatkannya dengan umrah. Ketika itu meletus kasus Cikeusik disusul kemudian Sertijab bersama Nanan Sukarna.

"Mau Puang. Mau…Siapa sih yang menolak jika diajak menjadi tamu Allah?"

"Epi siapkan semuanya. Kita lihat kondisi kursinya." Wajah Puang tidak ada ekspresi. Khas Brimob Sejati. Saya dan Murizal Hamzah saat itu sebenarnya sudah ingin berteriak kegirangan, tapi sungkan karena Puang Jusuf tidak ada ekspresi wajahnya melainkan datar-datar saja, maka kami pendam gejolak rasa bahagia ini di dalam hati sampai pada akhirnya ada perintah kumpulkan paspor.

Asal mau tahu saja, memendam rasa gembira sambil menunggu kepastian berangkat tidaklah nyaman. Ekspresi kami jungkir-balik di hadapan Puang. Kami seperti digojlok ala Brimob. Syukurnya kami tidak ada riwayat penyakit



*Gua Hira*

*Menunjuk posisi Jabal Nur yang terdapat Gua Hira di dalamnya*

*Chinese Food Resto Madinah*

*Hotel Daral Tauhid menyediakan komputer yang memuat informasi pariwisata*

*Jabal Nur*

*Doa bersama sebelum menikmati resep masakan China di Resto Istimewa*

*Doa Puang dan Mba Sum di saat ulang tahun di Madinah*

*Menikmati kambing muda dengan alas nasi lemak*

jantung. Kalau saja ada, bisa-bisa tak sempat berumrah-ria melainkan dirawat di IRNA. Atau bisa lewat daripada itu. Ya "lewaaaat".

Dari Puang Jusuf semula kami dengar ada 22 anggota yang bakal berangkat. Terakhir, pada saat berkumpul di VVIP Terminal 2 Soekarno-Hatta yang berangkat hanya 10 orang. Semuanya laki-laki. Standar Regu Brimob.

Disiplin. Bagi yang terlambat kata Puang, "Pelanggaran berat!"

Mendapat kata-kata pelanggaran berat saja setiap anggota sudah stress, apalagi jika dihukum. Tak ayal, saya dapat merasakan suasana kebatinan para "anggota" Puang semasa tugas di Timtim (1977-1982) bisa menghukum dirinya sendiri dengan ikhlas. Begini rupanya, rasanya. Saya tambah "ngeh".

"Memang pesawat belum berangkat, tapi kalau Komandan sudah ada di tempat, tapi anggota belum ada, itu namanya pelanggaran berat!" Saya dapat pelajaran berharga.

Saya niatkan umrah ini sebagai ibadah. Ibadah yang berada di belakang Puang. Saya mencatat gerak-geriknya. Tindak-tanduknya. Ucapan-ucapannya. Setiap momen kisahnya berbeda-beda. Jika tidak dicatat, menguaplah sudah. Persis kata pepatah Yunani yang suka saya kutip, "scripta manen, verba volent" yang artinya tulisan abadi, ucapan menguap.

Saya yakin, tujuan berangkat umrah ini

bukan sekedar "hadiah" karena telah menuliskan biografi "tercepat 1 bulan 4 hari dengan tebal 444 halaman" tapi ada misi yang lebih besar. Yakni dokumentasi perjalanan hidup yang bukan sekedar sebagai polisi hingga Wakapolri, tapi Jusuf Manggabarani apa adanya. Segala dimensi yang siap-siap, tiada ada batasnya.



*Puang dan si sulung Andi Chaidir alias Iyok*

*Puang dan dr Lexi di Bussiness Class Lion Air diapit keluarga Arab*

*Puang di dalam kendaraan bersama Andi Aca'*

*Doa terkabul di Multhazam dengan kamera baru*

*Pesawat Lion Air landing dan Puang dijemput petugas imigrasi untuk by-pass ke Bis Saptco*

*Keakraban si bungsu Andi Aca' dan ayahnya*

*Andi Aca' naik onta*

*Puang dan Andi Aca'*

# *Lion Air Bussiness Class*

Bagi Puang Jusuf yang Komisaris Lion Air pergi umrah dengan *landing* di Bandara King Abdul Azis duduk di VVIP serta Bussiness Class bukanlah hal yang istimewa. Bagi saya ini luar biasa.

Saya berpikir sebelumnya, bahwa diundang ikut umrah saja sudah sesuatu yang istimewa, apalagi duduk di kursi lebar, lengkap dengan meja, video, dan aneka jenis hidangan. Masya Allah! Saya pikir untuk saya yang berbadan kecil ini cukuplah di deretan penumpang umum kebanyakan sebagai peserta biasa. Hal ini saja sudah istimewa.

Puang Jusuf memang lain daripada yang lain. Beliau selalu mau dekat dengan keluarga, karib-kerabat serta handai-taulannya. Figur

teladan bagi sosok kacang lupa dengan kulitnya. Puang Jusuf tipikal manusia yang tak lekang oleh panas, tak lemau oleh hujan. Pantas jadi teladan.

Saya memang penulis buku biografi Beliau. Tapi kami baru saja kenal sejak biografinya ditulis. Tepatnya saat wawancara pertama di Sawangan. Jangka waktu itu medio Januari lalu. Masih bisa dihitung dengan jari. Baru tiga bulan berselang. Bagi kebanyakan orang tiga bulan sangat singkat untuk mengenal seseorang, apalagi untuk didudukkan dekat-dekat dengannya.

Subhanallah. Maha Suci Allah, Tuhan Yang Maha Mulia. Tidak hanya duduk di Bussiness Class berdampingan dengan Puang sehingga bisa bercerita masa haji Beliau tahun 1999, 2001 dan 2007 serta selanjutnya umrah nyaris setiap tahun, tapi juga saat transit di Jeddah. Kami masuk Hotel Le Meredien. Masuk ke President Suites Room. Lagi-lagi kamar kami berdampingan. Saya sekamar dengan editor Buku Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara, Murizal Hamzah. "Ini mandi paling mahal yang pernah saya alami," aku pria yang akrab disapa dengan akronim namanya, MH.

Sudah terbayang harga hotel bintang lima ini selangit, tapi hanya dipakai untuk mampir mandi dan berpakaian ihram. Lain-lainnya tidak disentuh.

Terjadi perbedaan waktu 4 jam antara Indonesia dengan Jeddah. Kami berangkat pukul



*Nur Iskandar di Mesjid Quba*

*Nur Iskandar dan Andi Aca'*

*Tim ziarah umrah. Kika, Epi, Nur Iskandar, Andi Aca', Abdullah*

*Murizal Hamzah (MH) dan Nur Iskandar*

*Mesjidil Haram*

*Umrah di bulan Rabiul Awal tetap dipenuhi jamaah seluruh dunia*



13.00 tiba pukul 18.00. Padahal penerbangan memakan waktu delapan jam. Oleh karena itu jam tangan saya menunjuk angka 21.00.

Hanya dua jam kami di Le Meredien untuk kebutuhan mandi dan ganti pakaian biasa dengan ihram. Selanjutnya masuk bis Saptco yang luks karena setiap empat kursi ada meja di tengahnya, persis seperti di café-café. Satu jam kemudian masuk ke Kota Mekah setelah menempuh jarak 64 km.

Aroma Mekah yang saya kenal sudah tercium sejak memasuki gapura Alquran. Tapak-tapak Nabi seperti berderap di dalam dada sehingga jantung berdetak lebih kencang. Saking kencangnya membuat napas jadi tak tertahankan sehingga melelehkan air mata. Terbayang Nabi berjuang dengan suka-dukanya selama 25 tahun. 13 tahun di Mekah dan 12 tahun di Madinah. Turun wahyu 30 juz, 114 surah, 6666 ayat. Masing-masing ada asbabun nuzulnya (sebab musabab turunnya) yakni menjawab masalah-masalah umat manusia.

# *The Next Shock*

Terkejut masuk Bussiness Class dan Le Meredien bukanlah kejutan alias shock terakhir yang saya rasakan, tapi ada *the next shock*.

Bis luks Saptco berhenti di depan sebuah hotel berlantai 20. Namanya jelas terbaca Daral Tauhid Intecon Hotel. Hotel berbintang lima yang berdiri gagah di depan ka'bah. Begitu buka pintu kaca kaki langsung masuk ke halaman Masjidil Haram.

Kunci-kunci kamar dibagikan petugas sebelum ritual umrah dilaksanakan. Tas dan bagasi hendak didrop masuk ke kamar masing-masing.

Saya ternyata tidak diberikan kunci kamar. Ya sudah. Terima saja apa adanya. Sebagai makmum Puang, siap ditempatkan di mana saja.



*Baitullah di Mesjidil Haram pada malam hari dari Daral Tauhid Hotel*
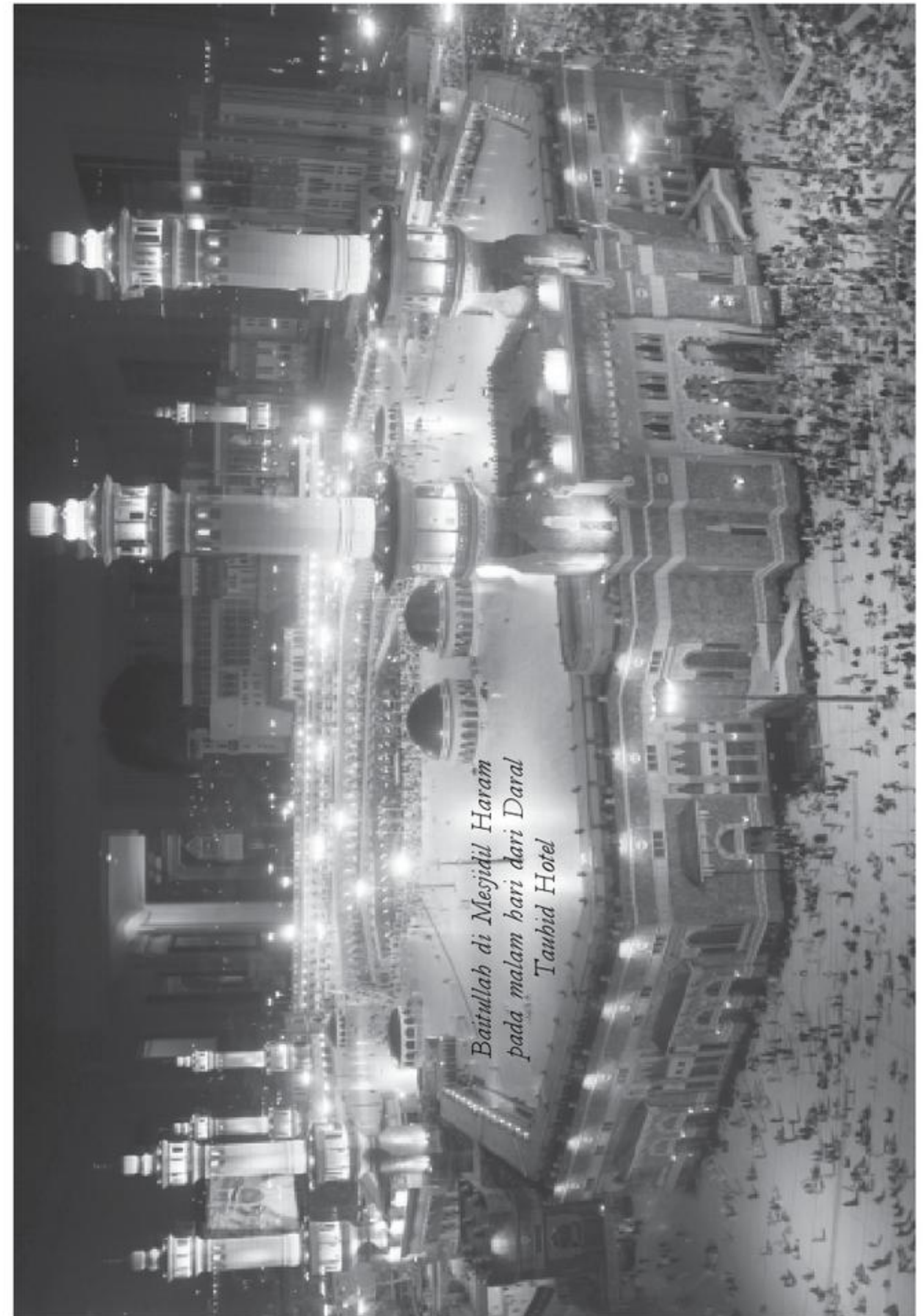
*Masjid Siti Aisyah di Tana'im salah satu tempat miqat*

*Jumrah yang menyiapkan helipad di towernya*

*Menyisir jalan berliku di ketinggian 1000 km di atas permukaan laut ke Thaif*

*Makam Ma'la di Mekah*

Sebagai jurnalis, tidur di mess tak apa-apa, apalagi ini mess terbaik, Messjidil Haram di mana ibadah di dalamnya dilipatgandakan pahalanya 100.000 kali lipat daripada mesjid-mesjid lainnya di dunia.

Ooh rupanya Puang berada di lantai 15. Kamar besar laksana sebuah apartemen. Di dalam kamar besar ini ada ruang tamu yang sanggup menampung 20 orang pesta. Ada TV layar lebar flat. Dua set sofa dan sebuah meja makan oval dengan 8 kursi. Di belakangnya ada *chicken sett* lengkap dengan sebuah kamar buat koki. Fasilitas lainnya adalah Kulkas besar serta dua unit mesin cuci.

Inilah kamar istimewa yang membuat saya *shock*. Kamar saya diberikan berdampingan dengan kamar Puang. Puang di 1522, kami di 1520. Mewah dengan sambutan parcel buah anggur, mangga, apel dan Kurma Rasul—Nazwa.

"Kamar semewah ini hanya kita dapatkan saat di Chichago ketika mengikuti Comparative Study perihal Pluralism," kata saya kepada MH. MH mengangguk tanpa kata-kata. Dia rupanya lebih shock ketimbang saya karena MH baru kali ini jejak ke Mekah.

"Ketika diajak umrah saja saya sudah senang, apalagi fasilitasnya begini megah," ujarnya setelah tahalul umrah. Napasnya terengah-engah karena berlari-lari kecil antara Bukit Safa dan Marwah. Matanya menatap saya tapi terasa tembus sampai ke tembok batu Bukit Marwah.

Agaknya MH sedang menikmati sesuatu yang membuat dirinya bahagia.

"Ini baru ikut saya. Apalagi kalau ikut jalan Allah," ledek Puang Jusuf. Suaranya meledak-ledak. Persis seperti dirinya memimpin Jihandak.

Dari kamar 1520 inilah mata tak pernah sepi memandang Mesjidil Haram dengan ka'bah yang dikelilingi ribuan manusia sedunia. Sebuah pemandangan indah 24 jam non stop yang tak putus rasa menceritakannya. Laksana kedua bola mata memandang temaram angkasa yang ditaburi bintang gemintang. Bima Sakti maupun Andromeda. Mewah. Megah. Subhanallah. *Subhanaka ma khalaqta hadza baatila'*. Maha Suci Allah. Tidak ada sesuatu yang Dia ciptakan itu sia-sia.
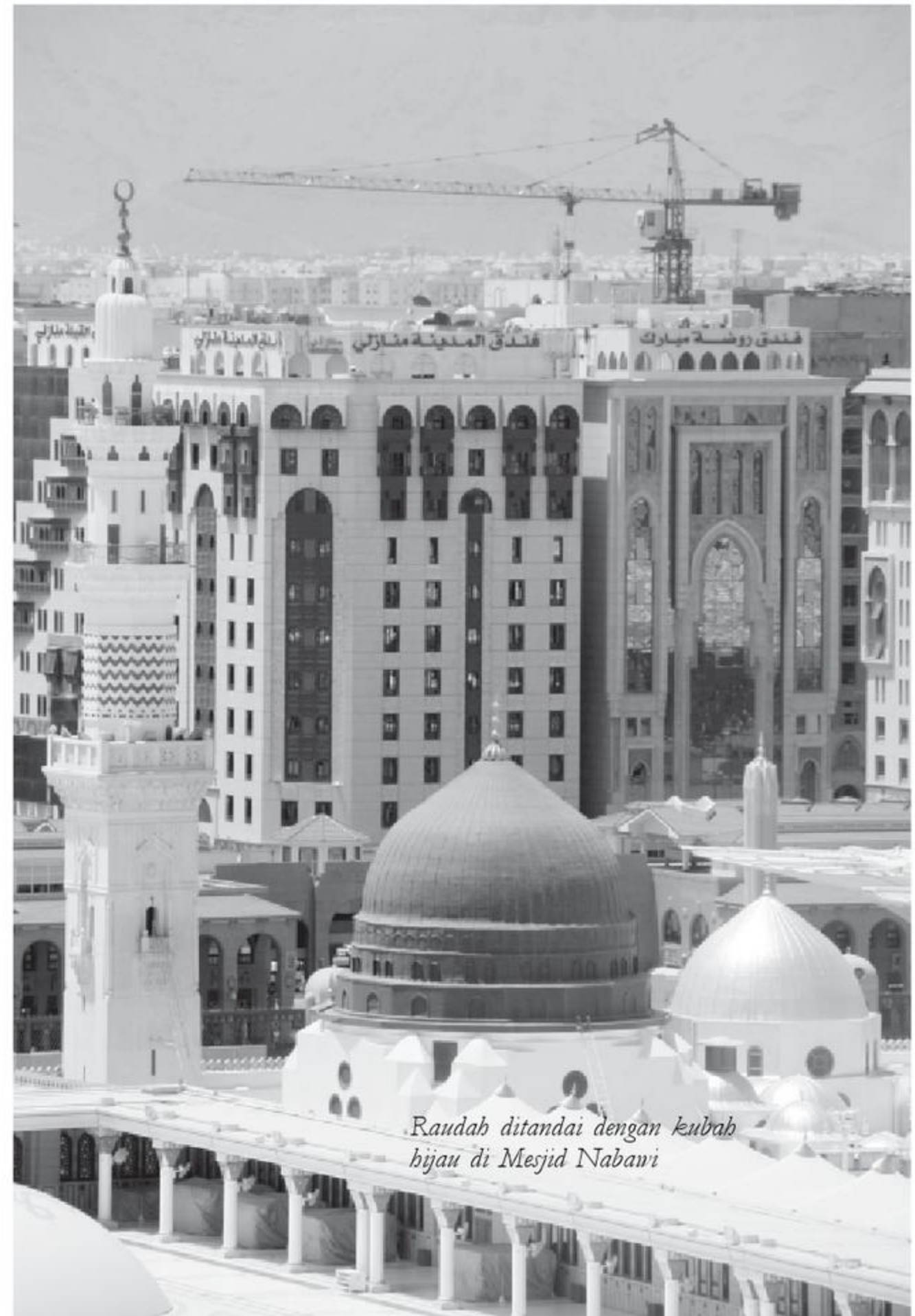


*Raudah ditandai dengan kubah hijau di Mesjid Nabawi*

*Syech Taha Mandar*

*Puang, Ustadz Ghazali, dr Lexi dan Oemar di Pasar Sayur Thaif*

*Puang bersama Syech Taha Mandar dan Tomy Ali*

*Puang Syech Taha Mandar dan Nur Iskandar*

# *By Pass* Soeta-King Abdul Azis

Di dalam Buku Biografi Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara ada kisah kecil soal Puang Jusuf umrah. Di dalam pesawat dia bertanya adakah yang ingin makan sop buntut? Kala itu jamaah tertawa dan balik bertanya, "Adakah sop buntut di pesawat?"

Jusuf yang selain hobi menembak—Beliau jawara juga Ketua Umum Persatuan Menembak Indonesia (Perbakin)—jago masak. Omongannya soal masakan boleh direkam, tak terkecuali soal sop buntut di dalam pesawat.

Kenyataannya memang keluar hidangan sop buntut itu. "Ini baru ikut Wakapolri, apalagi ikut jalan Allah."

Sop buntut hanya bisa keluar karena ada order dari Puang Jusuf. Kalau bukan Beliau yang pesan, sop buntut sapi itu memang tidak ada dalam daftar menu pesawat. "Mimpi kale" di pesawat ada sop buntut sapi.

"Ini begitu enaknya ikut Wakapolri yang bintang tiga. Apalagi ikut jalan Allah Yang Pencipta Bintang Gemintang," wejang Puang. Jamaah terdiam lantaran paham—bukan hampa—paham.

Jusuf si hobi humor balik meledek. Ledekan yang disambut senyum simpul jamaah. Senyum simpul yang kesimpulannya adalah sop buntut yang mereka terima minta tambah. "Enaknya makan sop buntut di ketinggian 52.000 kaki. Apalagi ini kaki sapi..." Begitu celoteh jamaah yang saking gembiranya nyaris membuat tumpah sup ke kaki.

"Waaah," kata Puang. "Bisa tekor Bandar..."

Hasilnya riang. Puang senang. Jamaah senang. Di sini senang – di sana senang. Persis ibarat lagu anak-anak di mana-mana hatiku senang, la la laaaa. Bersambung dengan doa "Labbaik. Labbaikallahumma labbaik..." Artinya kupenuhi panggilan-Mu ya Tuhan...

Di sini sebagai penulis dan editor buku—saya dan Murizal Hamzah—seperti diperlakukan sama dengan jamaah umrah sop buntut tersebut. "Baru ikut saya enaknya sudah begini, apalagi ikut



*Umrah dilepas Puang dan Pak Hari*

*Siap menuju baitullah*

jalan Allah!" Suatu tata kalimat yang bagi saya sangat dalam maknanya.

Makna pertama dijemput ke VVIP (Very-Very Important Person" untuk masuk Terminal 2 Soekarno Hatta. Dijemput petugas khusus di depan pintu karena paspor maupun tiket di tangan mereka. Selanjutnya tidak ada acara tanya itu-ini lagi dari petugas semuanya "by pass". Masuk ke dalam dengan potong kompas.

"Ada bawa bagasi?"

"Ada. Saya bawa satu bagasi."

Bagasi saya dijemput petugas lain. Tidak dibuka. Tidak pula ditimbang. Nama Puang Jusuf seolah garansi bahwa isinya pasti beres. Memang beres.

"Begini rupanya kalau jadi pejabat," betik saya dalam hati. Semua dilayani.

Hati berderap begitu, tapi kaki ini terus melangkah mengikuti langkah kaki petugas penjemput. Dia hati-hati, saya pun ekstra hati-hati. Kami berdua lempang tapi kudu hati-hati. Jangan ada kekeliruan yang bisa membuat malu pemilik fasilitas pejabat. Pejabatnya ya Puang Jusuf Manggabarani, mantan Wakapolri dan Komisaris Lion Air.

Masuk pesawat rombongan umrah Puang ini dinomor-satukan. Jangankan di Bandara Soeta dihantarkan Dirut Lion Air Rusdi Kirana, begitu turun di King Abdul Azis Jeddah pun juga disambut sahabat dari Imigrasi sehingga diuta-

makan.

Jika ratusan penumpang dijemput dengan mobil bis, kami dijemput mobil khusus Saptco (Saudi Arabian Transport Cooperation). Masuknya Saptco lewat pintu khusus. Begitu juga Saptco membawa kami ke King Abdul Azis via very-very important person pula. VVIP Door.

Person yang sangat-sangat penting itu adalah Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara, sedangkan penulis bukunya kecipratan harum mewangi cahaya reputasinya. Begitulah enaknya jika berteman dengan orang baik laksana berteman dengan tukang minyak wangi, sedikit-banyak kecipratan juga wanginya.

Bayangkan saja. Sejak di Bandara Soeta tiada pemeriksaan Imigrasi, sebab semua sudah "ready". Di King Abdul Azis pun semua juga "pre-memori". "Subhanallah," puji saya dalam hati.

Kami semua bisa langsung keluar bandara menuju hotel. Sementara pengalaman saya saat umrah Ramadhan tahun 2003 dan haji tahun 2007, masya Allah, lamanya pemeriksaan 2-3 jam. Diametral dengan pengalaman kali ini di mana saya bisa lenggang kangkung.

Betapa tidak lenggang kangkung, tas bagasi pun tak perlu kami urus. Semua sudah menunggu di kamar hotel. "Sudah ada yang urus itu semua," kata Puang.

Umrah ini ekslusif lantaran grupnya 9



# ALBUM

orang, 10 dengan Mutawwif, H Abdullah. Dengan grup kecil mudah mengaturnya. Apalagi semuanya laki-laki. Kalau perempuan mesti ada muhrimnya.

Ke-9 orang itu adalah Komjen Pol Purn Jusuf Manggabarani, putra bungsunya Ashraf Ali Jusuf MB, Hari Pribadi Soeroso, Epi Suhaepi Sulaeman, saya, MH, Lexi Mailoa Budiman, Wirdayah Utama dan Direktur Niaga Lion Air Achmad Hasan. Kesemua orang ini sudah terbiasa dengan standar layanan Puang, tapi bagi saya dan MH, semua ini bagaikan mimpi yang menjadi kenyataan.

Dalam konteks umrah, saya tuliskan pengalaman ini bukan riyak, tapi sebagai bentuk rasa terimakasih kepada Puang, semoga amal baiknya dilipatgandakan Allah Swt. Sekaligus figur seperti ini layak digugu dan ditiru karena sebagai pejabat bahkan mantan pejabat, Beliau dihormati para pihak dalam dan luar negeri karena reputasinya yang bersih. Tidak menerima sogok. Tidak mau terlibat "kong kali kong" menyengsarakan rakyat. Sebab baginya tugas selaku pemimpin hanya dua: menjalankan amanah yang diembankan atasan di pundaknya, kedua adalah menyejahterakan anak buahnya. Betapa senangnya rakyat jika kelakukan pejabat-pejabatnya seperti ini.

Dalam konteks kepenulisan, saya berikan laporan pertanggungjawaban kepada publik atas

apa yang saya terima dan rasakan. Laporan pertanggungjawaban saya selaku penulis ya menulis. Kalau penulis tidak menulis, ya bukan penulis dong namanya. Itu namanya gosip. Oleh karena itu laporan perjalanan bersambung ini adalah bagian dari panggilan profesi.

Terakhir di dalam konteks menulis, menulis laporan ini adalah motivasi kepada siapa saja bahwa menulislah—entah-entah dapat keberuntungan seperti pengalaman umrah bersama Puang—pengalaman yang bisa berulang pada penulis lain maupun pejabat lain. Pengalaman adalah guru terbaik seperti kata pepatah Barat, "Experience is the best teacher."

Saya berharap ada orang lain yang bisa punya pengalaman unik yang lebih unik daripada apa yang saya rasakan unik bersama Puang. Kita bisa belajar bersama-sama. Yakinlah. *Man jadda wajada.* Siapa berjalan pasti sampai.



adalah sari pati daripada ibadah umrah—dalam konteks haji juga demikian adanya. Penyerahan diri secara total—Islam kaffah—hakikat dari haji dan umrah yang mencerahkan setiap diri menjadi *full spirit.* Penuh semangat hidup dan pengabdian dalam kerangka ibadah kepada Allah.

melihat-lihat negeri orang. Bukan pula untuk shopping (berbelanja). Apalagi sekedar untuk pamer.

Doa talbiah meniatkan tiga hal. Pertama, *innalhamdah* (segala puji hanya kepada Allah). Maknanya adalah, bahwa kita sebagai individu atau makhluk ciptaan Allah tidak terbebani dengan puja-puji. Semua pujian hanya layak ditujukan kepada Allah Swt. Adapun jika ada perilaku kita yang baik-baik dan dipuji orang lain, maka jawabannya adalah *alhamdulillah* (segala puji hanya kepada Allah).

Kedua, *wanni'mata* (segala nikmat hanya datang dari Allah). Bahwa tidak pantas bagi kita merasa lebih atau kurang karena sesungguhnya segala nikmat datang dan kembali kepada Allah. Oleh karena itu talbiah menjadi inspirasi untuk tidak mudah mengeluh dan mengaduh, melainkan kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas.

Ketiga, *walmulk* (semua kekuasaan/ kekuatan berasal dari Allah). Esensinya tidak pantas kita merasa *sok* kuasa dan punya kekuasaan. Kekuatan adalah prerogatif Allah. Kita sebagai manusia adalah hamba yang lemah, yang dibatasi dimensi ruang dan waktu di mana panca indra kemampuannya terbatas. Ingatan terbatas, umur pun terbatas. Oleh karena itu talbiah memberikan pencerahan sehingga selamat hidup dunia-akhirat.

Ketiga "sumpah" dalam doa talbiah itu



# Bersua Syech Taha Mandar

Ting ding…ting ding. Begitu suara bel President Suites Room di lantai 15 Daral Tauhid terdengar. Saya beranjak membukakan pintu.

"Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikum salam…subhanallah, Syech Taha Mandar!" Saya terkesima melihat sosok wajah senja dibalut gamis putih, kopiah putih. Wajah tenang ulama berwibawa.

Tak menunggu waktu saya setengah berteriak, "Puang…Puang, ada tamu agung datang..." Saya maju beruluk salam dan cium tangan. Serasa ketemu Tok Ambo, kawan.

Puang yang sedang duduk di depan layar kaca bersama putranya menghambur ke pintu. Berpelukan. Cipika-cipiki. Cium tangan.

Dapatlah ditebak kalau pertemuan ini laksana reuni keluarga. Keluarga Bugis-Makassar. Tak pelak dari 1 jam perbincangan, 75 persennya menggunakan Bahasa Bugis. Syukurnya saya paham.

Syech Taha Mandar lahir di Mandar-Sulawesi Selatan, 75 tahun lalu. Ayahnya dengan ayah Jusuf Manggabarani sepupu sekali. Sejak kecil dia mukim di negeri kelahiran Rasulullah Muhammad SAW sampai akhirnya menjadi guru di Mekah Al Mukarramah.

Syech Taha Mandar mempunyai anak-anak yang blasteran Indonesia-Arab. Istrinya Syech Taha Mandar Arab. Praktis anak-anak dan cucu-cucunya "meletop" berbahasa Arab. Arab yang modern karena seorang menantunya berkebangsaan Inggris yang bekerja sebagai pilot. Pilot penerbangan Inggris, Amerika, Saudi Arabia.

Jika ada China Overseas, maka keluarga Jusuf Manggabarani bernama Syech Taha Mandar ini adalah Bugis Overseas. Kecakapannya berbahasa Bugis masih melekat. Lengkap "dengang akseng" suaranya. Sama sekali tidak buang. "Aseli". "Tolen".

Puang Jusuf menghadiahi Syech Taha Mandar tiga buah foto yang sudah dipersiapkannya sejak di Tanah Air. Masing-masing berisi foto keluarga dan anak-anak Syech Taha Mandar kala berkunjung di Sulawesi Selatan serta memancing ikan. Sebaliknya Syech Taha Mandar



mereka dididik dan diberikan keteladanan dengan ketidak-jujuran maka mereka akan berantakan, tawuran, gontok-gontokan. Sebaliknya, jika mereka dididik dengan kejujuran, maka tidak akan mereka tawuran maupun baku hantam.

Di dalam kejujuran ada nilai-nilai kebenaran dan keadilan di mana setiap anak bangsa akan berkata benar serta dapat dipercaya. Oleh karena itu jika ada masalah yang memecah-belah, akan dengan mudah mengatasinya. Bukan hanya diatasi di sekolah dan rumah tangga, juga sampai kepada instansi penegak hukum seperti Kepolisian Republik Indonesia.

Jika kejujuran mendarah-daging di dalam setiap insan, tidak akan mau dibentur-benturkan. Tidak akan mau gontok-gontokan. Terlebih lagi tawuran dan penculikan.

"Inilah akibat ketidak-jujuran itu," tegasnya. "Kita berangkat umrah untuk belajar jujur, berkata benar, dan sabar," ujarnya.

## Luruskan Niat

Niat umrah adalah karena Allah sebagaimana tercermin pada kalimat talbiah. *"Labbaikallah humma labbaik..."*

Semua karena Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa. Bukan karena jalan-jalan, pelesiran, atau

*Epilog*

# Belajar Jujur

Menjelang berangkat umrah siaran televisi di ruang tunggu keberangkatan Bandara Soekarno Hatta menunjukkan tawuran pelajar Jakarta. Di segmen berita lain reporter melaporkan ada mahasiswa yang hilang.

Fenomena tawuran dan penculikan ditengara Komjen. Pol. Purn. Drs. H. Jusuf Manggabarani, pimpinan rombongan umrah sebagai dampak dari robohnya bangunan kejujuran. "Semua berdiri kokoh di atas kejujuran. Jika ketidak-jujuran yang dibangun, maka hasilnya adalah berbagai masalah sosial seperti tawuran dan penculikan itu," katanya.

Mantan Wakapolri yang akrab disapa dengan Puang ini menjelaskan bahwa pelajar adalah anak-anak bangsa. Bilamana di dalam rumah tangga dan sekolah serta masyarakatnya



menghadiahi Puang Jusuf dengan undangan makan kambing muda di kediamannya, esok seusai salat Jumat.

Pertemuan di President Suites Room yang bebas dari bau asap rokok dan plong memandang aktivitas di sekeliling ka'bah ditutup dengan doa. Syech Taha Mandar memimpinnya. Mutawwif Ustadz H Abdullah mengaminkannya.

Cipika-cipiki dan cium tangan menandai perpisahan sementara ini. Esok seusai salat Jumat, acara makan besar menanti.

# Kambing Muda Ala Arab

Semua peristiwa istimewa ini terjadi di sekitar hari Jumat. Hari keramat yang disebut penghulu dari segala hari.

Pertama di malam Jumat, Syech Taha Mandar mendarat di lantai 15 Five Star Hotel Daral Tauhid sehingga terjadi "small party" di ketinggian dua pertiga menara Masjidil Haram.

Kedua, seusai salat Jumat kami dijemput dua putra Syech Taha Mandar dari President Suites Room ke kediamannya di residensi istimewa bagaikan Bumi Serpong Damai (BSD) Jakarta. Kawasan istimewa karena tertata dengan elegan.

Dua mobil datang menjemput kami. Keduanya parkir di bawah Masjidil Haram yang masuk lewat terowongan. Kami harus turun dari lantai 15 ke halaman Masjidil Haram. Tepatnya



tetap bersatu. Itulah Indonesia.

Di dada burung Garuda ada lima sila. Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemanusiaan yang adil dan beradab. Persatuan Indonesia. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Betapa indahnya Pancasila jika 210 juta penduduk menerapkan kesemuanya. Dimulai dengan keteladanan para pemimpinnya. Dan setiap insan adalah pemimpin, sedangkan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya kepada Allah Swt.

Puang adalah salah satu pemimpin Bangsa Indonesia dengan posisi sebelum purna bakti sebagai Wakapolri. Puang mengajarkan banyak kebajikan dan ilmu kepemimpinan. Kesemua itu selayang pandang tertuang di dalam buku Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara.

Selaku penulis bukunya, saya semakin banyak belajar melalui ritual umrah serta keseharian bersamanya. Semoga catatan kecil dan ringan dari perjalanan "Umrah Bersama Puang" bisa dipetik hikmahnya.

# Melihat Indonesia Raya dari Sahara

Sepanjang perjalanan umrah banyak hal yang distudi-bandingkan. Mulai dari hal-hal kecil seperti sampah, rambu lalu-lintas, siaran televisi hingga sejarah bagaimana para nabi mengubah dunia. Pada akhirnya sampailah kepada melihat Indonesia Raya dari sahara.

Indonesia ini kurang apanya? Hutan ada, lautan luas, tambang di mana-mana. Rakyatnya ratusan juta. Apa lagi kurangnya? Wilayahnya luas!

Kekurangan Indonesia nyaris tidak ada. Terlebih NKRI berlambangkan Garuda Pancasila ini memindai kalimah bertuah, "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda namun



di escalator parking area. Pada dinding tertera rambu panah dengan aksara "Tunnel". Tunnel berarti terowongan.

Saya baru sekali ini masuk terowongan parkir yang kesohor disebut-sebut para jamaah haji akibat gatal kaki pergi ke mana-mana. "Eh ada tempat parkir luas di bawah Masjidil Haram!"

Dulu saya tidak tahu, sekarang tahu. Wah wah betapa mewahnya. Mewah karena ini negeri Petro Dolar yang sekaligus Petro Hajj Wal Umrata. Penghasilan negara yang tiada ada bandingannya sebagai bukti bahwa firman-firman Tuhan itu benar adanya. Haji dan umrah adalah napak tilas Nabi Ibrahim AS. Dia diminta Tuhan "mengundang" dari empat penjuru mata angin. "Mana bisa suara saya mengundang mereka." Ibrahim protes kepada Tuhan. Kata Tuhan kira-kira begini, "Kamu menyuarakan saja, Aku yang akan menyampaikannya."

Terbukti benar firman Tuhan tersebut. Sampai kini "tamu-tamu Allah" itu mengalir bagaikan air bah. Tak pelak umrah yang saya jalani saja macet begini—apalagi umrah bulan Ramadhan dan Bulan Hajji—triliunan dana mengalir masuk kas negara.

Arab yang tandus pun bagai disulap. Sahara berubah menjadi hijau karena disiram dengan air banjir uang. Jangankan menanam pohon di atas pasir, menanam beton dan menembus gunung batu untuk terowongan pun mampu. "Uang tak

ada batasnya di sini," aku Mutawwif, Ustadz H Abdullah. "Uang kuasa menaklukkan segala-galanya. Tak kecuali gunung batu."

Kecanggihan Car Parking Area Masjidil Haram membuat saya bangga. Ternyata fasilitas begini tidak hanya saya rasakan di Amerika dan Australia, tapi juga di Saudi Arabia. Sementara Jakarta sedang membangun monorail di mana tetangganya Malaysia sudah "jeman-jeman dah" merasakannya. Tak mengapa sebab "better late than never."

Kita perlu berpacu dalam melodi. Melodi pembangunan dengan tembang lawas kebersamaan. Tidak saling merecoki yang berakibat pecah belah lalu kekuatan asing datanglah menjajah. Penjajahan gaya baru yang bukan fisik, tapi non fisik seperti ekonomi sampai budaya.

Melajulah dua mobil putra Syech Jusuf Mandar meninggalkan Masjidil Haram. Mobil menembus kemacetan dan keluar masuk tunnel sampai ke kediaman Syech Taha Mandar. Di depan rumah kami disambut bagaikan raja oleh pria bergamis putih, kopiah putih, hati putih.

Disambut dengan foto bersama, lalu naik ke lantai dua.

Ruangan rumah di Arab seperti kubus. Ini tradisi mereka sejak nenek moyang tinggal di tenda-tenda. Mereka lebih suka melantai daripada berkursi. Tetapi seiring kemajuan zaman, kursi mereka buat melingkari ruangan sehingga efektif-



bernama Puang, saya belajar bahwa memang di depan Multhazam doa itu mustajabah selama kita berdoa dengan khusuk dan serius. Andi Aca' menjadi pelajaran berharga di mana sepanjang perjalanan Mekah-Madinah dia tekun belajar menggunakan kamera SLR. Menunjukkan hasil jepretannya. Unjuk kebolehan dan kinerjanya. Kemudian Allah menjawab keinginannya melalui kebaikan hati ayahnya.

Pengalaman nyata ini tak ubahnya kisah Puang dengan anggota yang meminta bantuan. "Sudah rizki kami, hanya Allah menyalurkannya lewat saya," kata Puang sebagaimana tertuang di dalam kisah Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara.

Ghazali seraya senyum. Ustadz tersenyum karena tahu sepanjang hari-hari umrah Andi Aca' sedang berguru penggunaan kamera SLR lensa double silinder. Hasil jepretannya bagus-bagus. Tampak sekali jika berbakat membidik seperti ayahnya yang jago tembak. Hobi fotografi.

Selesai tawaf dilanjutkan dengan sa'i dan tahallul untuk ritual umrah dari Madinah dengan moqat di Bir Ali, ustadz Ghazali bercerita di forum meja makan sarapan pagi.

"Aca' ini lucu Puang. Ketika di depan Multhazam saya nasihatkan dia untuk berdoa, dia meminta kamera kepada Allah..."

"Benar begitu Ca'?" Bertanya Puang kepada putra bungsunya.

Andi Aca' tidak menjawab iya. Ia hanya tersenyum.

"Kalau itu doamu, pergi ke pasar, beli!"

"Horeee!" Aca' kegirangan.

Sejak saat itu Andi Aca' merayu anggota umrah untuk menemaninya ke Mekah Big Benz Mall. Ia ingin mencari kamera sesuai keinginannya.

Beruntung ada Mas Iyok yang juga hobi bahkan menekuni fotografi profesional. Si sulung yang sangat akrab dengan adik bungsunya ini menemani belanja kamera dengan tentu saja didampingi sang mama.

Lepas dari keberadaan Andi Aca' yang putra bungsu dari hartawan yang dermawan



Episien.

Rumah di Arab karena panas sangat mengandalkan AC. AC 1 PK nancap di dinding dengan hawa menyegarkan. Kami disambut dengan keramah-tamahan, kue, buah dan macam-macam jus buah hingga teh mint.

Tiba makanan telah siap hidang kami dipersilahkan menikmati sesuai janji Syech Taha Mandar, dua ekor kambing muda dimasak dengan nasi lemak. Rasanya uenak tenan—maknyos. Buat saya, ini kali pertama makan otak kambing di atas talam.

Usai makan kambing muda, kami masuk ruangan tamu lainnya di lantai dasar yang ukurannya sama dengan di lantai dua. Di sini Tomy Ali bernyanyi.

Tomy kebetulan umrah dan bertemu di Mekah. Oleh Puang Jusuf dia diminta bernyanyi lagu-lagu Arab-Melayu. Tak ayal lagi suara merdunya mendayu-dayu.

"Nice voice!" kata putri Syech Mandar yang suaminya pilot.

"Anak saya hanya tahu Bahasa Inggris dan Arab. Bahasa Bugis cuma saya yang tahu. Harap maklum agar rahasia kita tidak mudah dibuka," ujar Syech Mandar berseloroh yang tentunya hanya bisa dipahami oleh para Bugis Overseas.

"Manre bembek melolo," katanya seraya menaikkan alis. Seolah mau berkata, "Ingat ini khasiat daging kambing..."

"Lu lu lu lu..." Intonasi keluar dari mulutnya seperti Tarzan. Ulama yang benar-benar "gaul". Dia mengolok dengan kiasan hati-hati "hot" setelah makan kambing.

Saya dan Puang Jusuf tertawa serentak dengan Syech Jusuf Mandar. Anggota umrah yang lain menyusul tergelak-gelak setelah kalimat demi kalimat Syech Jusuf Mandar yang juga suka humor ini diterjemahkan oleh Puang Jusuf. "Ha ha haaa. Itu rupanya artinya manre bembek melolo!" Usai tertawa anggota tersipu. Mereka kuatir kerepotan nanti. "Cukup satu," timpal Syech. Istrinya pun satu saja, akunya.

Alhamdulillah. Kenyang makan kambing, kenyang makan humor, dan kenyang pula makan doa. Reuni keluarga ini akan berlanjut di Jakarta antara Mei dan Juni mendatang. Begitulah, menjalin silaturahmi memanjangkan umur dan memurahkan rizki.



# Doa Makbul Depan Multhazam

Berangkatlah Ustadz Ghazali bersama Andi Ashraf Ali yang akrab disapa Andi Aca' ke baitullah. Mereka tawaf tujuh kali keliling ka'bah.

Sesampainya di depan multhazam, yakni tempat yang mustajabah untuk membaca doa berkatalah Ustadz Ghazali, "Andi Aca' ini kesempatan emas untuk berdoa. Berdoalah, insya Allah akan makbul permintaannya."

Nasihat Ustadz Ghazali diiyakan Andi Aca' yang sedang berada di kelas tujuh atau kelas satu SMP. "Ya Allah, kabulkan permohonan hamba ya Allah. Hamba mau punya kamera yang bagus ya Allah!"

Doa itu polos sepolos penampilan anak-anak. "Amiin ya rabbal 'alamiin," suara Usttadz

tebal. Tak sekali dua kali mereka menyeberangi jalanan.

"Di pegunungan saja masih lestari monyet, kenapa di Indonesia musnah?" Berpikir saya dalam hati. "Apakah ada kaitannya dengan tanah haram?"



# Napak Tilas Tana'im

Hari pertama masuk Mekah ritual umrah selesai dilaksanakan dalam waktu tiga jam. Kini giliran umrah napak tilas sendirian.

Sebelum berangkat ke Madinah untuk ke Masjid Nabawi saya nekat mencari celah waktu dari kesibukan acara—tak jarang Puang punya gawe mendadak—untuk berumrah sekali lagi—sendirian. Tidak ada teman pun oke. Saya sudah punya bekal pengalaman sebelumnya, jadi bukan bonek-bondo nekat.

Mandi sunah ihram saya lakukan di hotel. Begitu turun sudah klimis dengan pakaian serba putih tanpa selembar benang pun yang membentuk tubuh. Ihram ini simbol bahwa apapun pangkat, jabatan, status sosial, jika mati kelak ya hanya dibungkus selembar kain kafan. Karenanya muslim yang sedang ihram lalu ajal menjemput nyawa tidak perlu lagi dimandikan

dan dikafankan, langsung dimakamkan dengan kain kafan ihram.

Pakaian ihram yang putih melambangkan kebersihan fisik dan mental. Tidak mengenal model dan gaya. Gayanya hanya dililit bagian atas dan bawah saja. Seragam antara babu dan babe. Antara jenderal dan kopral. Antara bos dan office boy. Pembeda di antara mereka adalah siapa yang paling takwa. Paling patuh dan tunduk kepada Allah.

Agar pakaian ihram tidak melorot, saya pakai sabuk Arab. Ada koceknya yang berfungsi buat menyimpan Riyal. Untuk bayar angkot.

Saya mulai napak tilas dengan berdiri di depan hotel Daral Tauhid. Berdiri dengan tujuan menunggu angkot.

Dahulu saya melamunkan betapa enaknya jika menginap di hotel depan Masjidil Haram sehingga tidak perlu berlelah-lelah jalan kaki dari Shiab Amir kawasan Pasar Seng. Kini diametris. Lamunan empat tahun lalu menjadi kenyataan. Kalau dulu berjalan horizontal 1000 meter, kali ini turun dengan lift dari lantai 15. Makanya saya nekat napak tilas umrah di celah waktu nan sempit karena napak tilas berlelah-lelah bukan berleha-leha adalah spirit ibadah. Pikiran saya, bahwa saya mau ibadah umrah. Bukannya pergi bersuka-suka semata-mata.

"....Wan Nik Mata...Lakawal Mulk!" Doa umrah terdengar dari mulut jamaah Turki. Mereka



pertama sebelum Madinah. Dibutuhkan 3 hari 3 malam untuk sampai ke sana. Namun setelah Nabi tiba di Thaif bukannya sambutan ramah, tapi lemparan batu sehingga patah gigi seri Rasulullah Muhammad SAW.

Malaikat Jibril merasa geram dengan kekejaman warga Thaif. Pemilik kekuasaan di kalangan para malaikat yang tanpa memiliki nafsu ini saja emosi, apalagi manusia. Demikian melihat Nabi Muhammad—Al Amiin—dilempari batu.

Jibril berkata, "Muhammad, jika engkau berkenan, akan saya timpakan gunung di atas diri mereka di Thaif?!"

Nabi menggelengkan kepala tanda tidak setuju. "Mereka saat ini kafir, suatu saat kelak, anak cucunya akan masuk Islam."

Prediksi Nabi benar. Kini Thaif muslim. Terdapat Mesjid Sayyidina Abbas yang tiada lain Paman Nabi Muhammad SAW.

Puang tertarik ke kota berjarak 60 km dari Mekah ini. Kami berangkat hanya 7 orang: Puang, Petugas VVIP Bandara Jedah Oemar, dr Lexi Mailoa, Ustadz Ghazali, Epi Suhaepi, saya dan seorang sopir.

Satu jam perjalanan menuju titik di ketinggian melebihi 1000 meter di atas permukaan laut tersebut. Banyak hal dan pengalaman kami dapatkan dalam kunjungan terbatas bidang pertanian ini. Bahkan di pegunungan yang tinggi ini masih terdapat monyet-monyet liar berbulu

berlangsung maka secepat kilat dia sambit dengan penombok. Tak jarang sosok mungkar dibuatnya nyungkur masuk selokan.

Si pedagang itu beruntung disapu kepalanya. Tandanya dihormati dan disayangi. Puang tidak memegang bokongnya, karena memegang bokong di Arab artinya penghinaan. Sebaliknya di Indonesia jika mengusap kepala adalah penghinaan.

Puang Jusuf pagi seusai salat Subuh berbelanja sendirian di pasar sayur Kota Mekah. Tidak ada pengawalan. Oleh karena itu barang belanjaan ditentengnya sendirian.

Kata Thaif disimpan di dalam folder data batinnya. Di tangannya dia menenteng pisau yang bakal dibawanya sebagai alat memasak di Sawangan, Cikeas atau Bogor.

Membeli pisau masak ini erat kaitannya dengan kegemaran memasak. Harap maklum Puang hobi memasak. Wajar di lingkungan keluarga dan kolega dekat, Puang diberikan pangkat sebagai Jenderal Rajanya Koki.

"Apa itu Thaif ustadz?" Bertanya Puang kepada Ustadz Ghazali setelah kembali ke Hotel Dar Al Tauhid lantai 12 yang berhadapan langsung dengan Mesjidil Haram Kota Mekah sekembali dari Kota Madinah Al Munawarah.

Dijawab ustadz dengan gamblang bahwa Thaif adalah sebuah kota yang subur tak kalah dengan Madinah. Di kota ini Nabi mencari suaka



berdesak-desak masuk angkot.

Saya akrab dengan doa yang mereka lantunkan seperti wan nikmata lakawal mulk. Artinya kupenuhi panggilan-Mu wahai Tuhan, tiada sekutu bagi-Mu, kepada-Mu segala puji, segala nikmat, dan kerajaan semesta…tiada sekutu bagi-Mu.

"Omra-Omra! Salatsa Riyal!" Begitu teriak kondektur dari posisi duduknya di mobil jenis colt tua. 1 Riyal sama dengan Rp 2.700 mata uang Indonesia.

Saya kenal betul mobil angkutan warna putih kusam ini. Segera saya melompat masuk. Duduk di kursi yang tidak empuk karena bisa jadi sudah ribuan orang pernah duduk di sini dengan rute dan tujuan sama: Tana'im.

Celah waktu itu pukul 17.30 waktu setempat. Dalam 15 menit Tana'im sudah terlihat mata. Mata saya pun berkaca-kaca melihat Masjid Siti Aisyah berdiri dengan anggun berwarna putih dibingkai taman pohon kurma maupun palem.

Segera saya berwudhu di lokasi yang sudah ada petanya di batok kepala lantaran semasa umrah Ramdhan tahun 2003 delapan kali bolak-balik di sini. Di musim haji tahun 2007 selusin waktu berkunjung ke lokasi miqat terdekat dengan Mekah ini.

Miqat adalah syariat ihram. Daerah luar tapal batas untuk umrah ke Masjidil Haram. Untuk thawaf keliling ka'bah tujuh kali, salat

sunnah di belakang makam Nabi Ibrahim, berdoa, mereguk air zam-zam yang sejarahnya dahulu keluar dari tumit Nabi Ismail putra Ibrahim yang juga saudara Ishak namun lain ibu—Hajar dan Sarah. Kemudian sai antara Bukit Shafa dan Marwah dipungkasi dengan tahalul. Tahalul berupa gunting rambut minimal tiga lembar sebagai tanda bersuci.

Lebih afdhal gunting rambut sampai botak. Kulit kepala terlihat bersih dengan maksud "cuci otak" dari pikiran kotor menjadi terbuka lagi bersih. Bersih putih bagaikan pakaian ihram dan kelak ditutup dengan kopiah putih lagi.

Begitulah haji dan umrah yang mabrur adalah yang pikiran dan tindakannya suci-bersih. Menjadi rahmat bagi lingkungan. Menebar cinta kasih atas sesama, seperti teladan Nabi Adam sampai Muhammad SAW.

Seusai sai tujuh kali dari Shafa ke Marwah yang menapaktilasi Siti Hajar mencari air minum bagi bayinya Ismail di saat tidak ada manusia lain selain diri mereka berdua di Bakkah (Mekah) saya pun tahalul. Potong rambut tiga helai dengan menyodorkan kepala kepada mereka yang membawa gunting.

Tak perlu berkata-kata dengan Bahasa Arab, cukup pakai bahasa kepala disodorkan, maka mereka sudah tahu maksudnya. Setelah tahalul selesai, doa penutup umrah dipanjatkan. Doa yang bisa dirangkai untuk keselamatan



# Mendadak ke Thaif

"Timun ini dari mana?"

"Thaif."

"Buah?"

"Thaif!" Jawaban si pedagang putus-putus. Kedengarannya ketus.

"Anggur?"

"Yallah, kullu Thaif ya Hajji!" Emosi si pedagang keluar. Kullu artinya semuanya.

Puang Jusuf menyapu kepala si pedagang persis seperti dia memperlakukan anggota Brimob yang berlari-lari di tengah hujan deras lantaran tidak punya tempat mandi yang refresentatif. Hati Puang cepat luruh dengan kebajikan, berbanding terbalik dengan darah mudanya manakala melihat kemungkaran

"Begitu caranya dakwah," kata Puang. Bukan ancam dengan neraka terus. Ini tak boleh, itu tak boleh. "Dakwah mesti bijaksana."



kantor, kota, negara, sampai dunia-akhirat. Karena Tuhan suka dengan hamba-Nya yang meminta. Lantaran Dia Maha Kaya. Justru jika kita tidak pernah meminta, berarti kita sombong dalam pandangan-Nya.

Kepada Tuhan semakin banyak kita meminta, Dia semakin senang. Berbeda dengan manusia, semakin banyak dan sering kita meminta, semula suka berubah jadi benci.

Pada napak tilas haji dan umrah semua sisi manusiawi terbuka tak terperi. Untuk itulah doa mohon ampun dipanjatkan. Mohon petunjuk-Nya disampaikan agar kasih dan sayang seperti sifat-sifat universal Tuhan. Tuhan pun memyambut doa dengan kepastian. Bahwa janji-Nya pasti. Soal cepat atau lambat adalah proses. Proses akhir di akhirat kelak. Ijabah di dunia ini bersifat sementara karena 1000 tahun perhitungan manusia baru sehari perhitungan di akhirat kelak. Tahun 2011 ini berarti baru 2 hari perhitungan Allah di akhirat. Agaknya kiamat besar masih jauh, namun jangan berleha-leha karena kiamat-kiamat kecil kerap terjadi seperti gempa, tsunami, dan hantu paling menakutkan adalah *global warming*. Pemanasan global. Pemanasan yang bahasa agamanya ya neraka. Ini baru neraka dunia, bagaimana lagi neraka akhirat? 1:1000 persen.

Pelit-pelit dengan kebaikan di dunia tiada berguna. Yang berguna adalah masa kecil bahagia,

masa remaja bersuka-ria, masa dewasa menikah, hidup kaya-raya, matinya masuk surga. Pemeo anak muda ini tidak keliru pada rel kebaikan. Lebih kurang hal itu adalah tafsir baru atas doa fiddunia hasanah, wafil akhirati hasanah waqina adzabannaar.



*hamdih*... bagaimana ini?"

"Ganti ikan patin dengan *subhana rabbial'ala wabihamdih*... saat sujud. Seterusnya ganti ikan tenggiri dengan apa yang kamu ketahui dari sembahyang berjamaah..." tutur Puang. Itu namanya belajar sambil praktek.

Semua tertawa di dalam bis Saptco dan terutama Puang menasihati si sulung Andi Chaidir yang kerap disapa Iyok.

"Sudah lama Bapak tidak menasihati kamu Yok..."

Yang disebut namanya manja. Bahunya menjadi tempat bersandar sang ayah. "Boleh saya bersandar sama kamu Yok?"

Iyok tersenyum. Semua mata memandangnya.

"Kalau bapak bersandar dengan mamamu, kasihan dia. Tapi kalau bapak bersandar dengan Iyok, Iyok dapat dua pahala. Berbakti pada bapak dan mama." Puang berseloroh.

"Puang ini kyai praktisi," puji mutawwif Ustadz H Ghazali. Sementara Iyok berkata, "Asal nggak lama-lama aja sih."

Jamaah tertawa lepas. Akrab. Hubungan ayah-anak yang harmonis. Betapa langka melihat ayah mencandai anaknya seraya penuh nasihat.

Saya cuma bisa ngelakak. Tertawa terbahak-bahak membayangkan betapa Puang mendidik si preman menjadi rajin ibadah seraya melihat relasi ayah-anak begitu lekat.

"Kenapa tidak tahu bacaannya?"

"Sudah terlambat! Dulu sewaktu kecil disuruh mengaji malas! Biarlah saya masuk neraka Puang."

"Oh, mana boleh begitu! Jadi apa saja yang kamu ketahui sampai sekarang ini?"

"Tidak ada!"

"Ah masak tidak ada yang diketahui? Apa suka makan ikan?"

"Iya!"

"Nama-nama ikan hapal?"

Si preman tak bisa membantah. "Kalau nama-nama ikan saya tahu."

"Lele?"

"Tahu!"

"Nah sewaktu takbir kamu baca Allahu Akbar, dan setelah itu baca lele lele lele…"

"Bolehkah begitu Puang?"

"Boleh! Gerakan selanjutnya kamu baca ikan mujair. Tahu ikan mujair?"

"Tahu…"

"Gerakan selanjutnya baca nama-nama ikan yang kamu kenal seperti ikan nila, tenggiri, patin, tuna…"

"Wah, kalau begitu sih, saya bisa."

Sejak saat itu si preman mulai ikut sembahyang. Di dalam sembahyang berjamaah kemudian dia mendengar orang membaca *subhana rabbial'ala wabihamdih*… saat sujud. "Puang, saat sujud orang membaca *subhana rabbial'ala wabi-*



# Berihram Menuju Titik Hitam

Saptco warna cokelat milo pada hari ketiga kami di Mekah sudah menunggu di depan Hotel Dar Al Tauhid. Tepatnya di pinggir Jalan Ibrahim Khalilullah. Mobil ini kapasitasnya 26 orang, tapi ditempati hanya orang 10. Lapang dan lengang.

Cuaca Mekah dilaporkan TV Aljazeera 40 derajat Celcius. Kemarau panjang di mana-mana. Rumput-rumputan kering menguning sehingga gunung-gunung hanya ada dua warna. Pertama warna-warna batu. Kedua, warna rumput kuning kering.

Kemarau yang terjadi di gurun panasnya dapatlah dibayangkan sebagai dua kali lipat panas Bumi Khatulistiwa. Jika ihram kita basah, sebentar saja sudah kering. Tak perlu lagi dijemur. Wajar

kulit jamaah banyak yang kisut jika tidak rajin menggunakan lotion, moisture lotion, atau menutup kulit seperti pria bergamis serta syal. Wajar pula perempuan Arab membungkus tubuhnya dengan total agar terlindung dari sengatan matahari langsung, dari kontak angin maupun debu.

Perihal Islam mengajarkan "hijab" atau "jilbab" salah satu tujuannya adalah pengamanan lingkungan panas berdebu itu. Adalah langka mencari pohon teduh buat berlindung. Asimetris dengan Indonesia Raya, Kubu Raya sampai Sungai Raya (kampung saya).

Lingkungan kedua adalah kerlingan mata. Harap maklum, memang seluruh tubuh wanita adalah aurat. Lelaki tertentu bisa naik syahwat bila melihat organ-organ tertentu. Persis seperti libido "bembek" tamsil dari Syech Taha Mandar.

Keduanya logis dan masuk akal. Akal membenarkan amal tutup tubuh karena praktis sebagai payung badan dari siraman cahaya panas jazirah nan kemarau. Amal yang didasari iman menjadi sublim ke dalam taman hati dengan benih-benih kepercayaan kepada Tuhan. Bahwa Tuhanlah yang menciptakan matahari sampai ke mata hati. Dia yang menggerakkannya, mengaturnya, dan kelak menabrak-nabrakkannya dalam istilah agamanya kiamat.

Film Armagedon dan Film 2012 cukup baik untuk menggambarkan betapa mengerikannya



Cerita yang saya paling tersentuh adalah uraiannya atas kalimah *laa haula wala quwwata illa billahil 'aliyyul 'azhiem.* "Bahwa kita bisa umrah bersama-sama ini bukan karena apa-apa, tetapi karena Allah. Tiada kekuatan melainkan kekuatan Allah, Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Agung."

Puang menceritakan soal harta, pangkat dan jabatan. Bahwa kesemua itu adalah titipan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Kita ini ibarat debu yang sekali tiup berhamburan tanpa ada kekuatan apa-apa. Lihat gempa, tsunami, kebakaran, kematian.

Demi mendengarkan uraian Puang dikaitkan dengan suasana kebatinan umrah, mata saya berkaca-kaca. Bergetar kalimah Alfatihah yang berarti wahai Tuhan, tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang Engkau berikan kenaikmatan, bukan jalan orang-orang yang Engkau sesatkan.

Cerita Puang yang paling "ngocol" karena selera humornya tinggi, namun punya makna sangat dalam atas pendidikan dan pengajaran adalah seorang kerabat di Sulawesi Selatan yang lagak-lagunya laksana preman. Tubuhnya diparut dengan tato, dan tidak pernah mau sembahyang sejak kecil hingga dewasa.

"Kenapa tidak mau sembahyang?" Bertanya Puang.

"Karena saya tidak tahu bacaannya."

# Nasihat Buat Putra Sulung

Apa jadinya jika tim umrah Puang Jusuf bergabung dalam tim umrah Ibu Sumiati? Bersama dalam satu bis Saptco? Perjalanan dari Madinah menuju Mekah.

Kedua tim bertemu di Madinah setelah tim Puang berangkat dari Jakarta ke Jedah dan Mekah lalu ke Madinah, sedangkan Tim Ibu Sumiati dari Jakarta-Madinah dan Mekah. Bersua di Madinah dan menuju Mekah bersama-sama.

Puang duduk di barisan depan berdampingan dengan ibu. Di sebelahnya ada sopir dan mutawwif H Abdullah. H Abdullah memberikan keterangan-keterangan soal sejarah dan berbagai jenis doa berikut arti maupun hikmahnya.

Di dalam bis Saptco dari Madinah menuju Mekah Puang rajin menyapa seluruh anggota tim umrah. Hilir mudik dari depan ke belakang, atau belakang ke depan berbagi edukasi dan cerita.



janji Tuhan atas nama kiamat tersebut. Permainan yang bukan main-main.

Dari bis Saptco saya melongok keluar kaca. Orang-orang yang berpakaian ihram menuju titik hitam dalam Masjidil Haram adalah orang-orang pilihan. Mereka datang tak perduli dengan cuaca panas dan kering berdentang. Mereka cukup percikkan tubuh dengan wudhu serta basahkan lisan dengan talbiah. Hati mereka lembab menuju Dzat Yang Satu: Allah.

Di ufuk perasaan bawah sadar, sadar, atau di atas sadar mereka tidak merasakan panas. Bahkan di sekeliling ka'bah sanggup berdesak-desakan dengan ribuan orang lainnya.

Kaki tanpa alas terompah melangkah di lantai yang sama. Terkadang ada yang mendorong, tetapi dari mulut bukan keluar cacian seperti di kampung-kampung kita, melainkan, "Sabar! Assabru! Sabar Bro," kira-kira begitu. Tidak ada kamus kata keras seperti: brengsek, kurang ajar, fuck you, stupid, bappak kau! Nihil. "Innallaha ma'asshobirin!" Artinya bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar.

Kata dan kalimat lainnya yang umum terdengar adalah, "Yalah Hajji, thariq…" (Wahai Pak Haji, kasih jalan…). Kepala dan mata si Arab bergoyang-goyang ala India yang menengadah ke langit. Maksudnya jelas, bahwa ini rumah Tuhan, janganlah nak bertengkar selarat.

Lalu yang mendorong dengan yang terdo-

rong sama-sama sabar, seimbang, tenang, berbagi langkah berzikir kepada Allah. Tidak terasa panas terik matahari maupun amarah lantaran egois. Tidak pula panas hati karena emosi.

Di sinilah rahasianya kenapa setiap muslim berumrah atau haji tak ada yang mau kembali ke negerinya masing-masing. Kalaupun "terpaksa" harus kembali, dalam hati mereka berjanji akan segera kembali lagi, lagi, dan lagi.

Janji itu terucap di hati. Ada pula jamaah yang tak sungkan-sungkan mengucapkannya dengan keras. Saya tak sekali dua mendengar-kannya. Ada yang dalam Bahasa Inggris, namun ada juga dengan Bahasa Jawa, Sunda, Melayu. Bahkan ada dengan Bahasa Kapuas Hulu. Untuk doa Kapuas Hulu ini minta agar ikan Siloknya berkembang pesat. Harga jualnya bagus agar bisa naik Mekah lagi.

Dalam Bahasa Inggris si pria rambut pirang berdoa, "My Lord, invite me to come here again and again. Amen!" Matanya berkaca-kaca.

Seorang pria Jawa dengan aksen medhok berdoa, "Ya Alloh ya Gusti, ojo lali karo doaku iki. Makbulin ya Alloh, ya Gusti!"

Si Akang Sunda kawan saya lain lagi, "Kadie' Allah. Kadie'!" Tangannya yang berdoa disapukan ke ulu hati. Arti kata-katanya kadie' itu adalah "ke sini" maksudnya ke hati. Barangkali maksudnya, "Penuhi hati ini dengan-Mu ya Allah". Seraya senyum saya memastikan Allah



"Assalamu'alaikum..."

"Wa'alaikum salam..."

Terdengar aksen Arab yang kental. Kental karena karyawan-karyawannya lokal Arab.

Soal makanan? Cihuy! Lezatnya tiada tara. Sama dengan resto-resto China lainnya.

China benar-benar overseas. Hanya kita bertanya, kapan Resto Indonesia yang overseas?

Kami berangkat dengan dua unit kendaraan warna putih yang bentuknya mirip X-Trail. Satu unit berisi rombongan Puang dan satu unit lagi berisi rombongan Ibu Sumiati. Di rombongan "Mba Sum" ada Ustadz Ghazali, ibu Hari Pribadi Soeroso, Yoyok dll.

Keberangkatan ke Chinese Food Resto Madinah ini sebagai cara Puang memberikan hadiah ulang tahun kepada istrinya selain beribadah umrah. Namun bagi saya terasa lebih istimewa karena merasakan betapa akrabnya relasi China-Madinah sekarang.

Sebuah cakrawala terbentang bahwa China sudah merambah ke mana-mana, sampai ke Haramain (dua kota suci: Mekah-Madinah). Saya terpana. Sama terpananya ketika melihat reformasi di China telah menyebabkan Amerika "panas-dingin". Naga Asia ini tampil menjadi super power baru.

Budaya China masuk ke jantung kota Islam melalui makanan di Chinese Food Resto. Makanan yang tentu saja kesemuanya halal lagi baik.

Kami masuk ke sebuah restoran China, namun bukan resto ini yang dimaksud. Bangunan yang sangat oriental ini ditinggalkan.

Resto yang dimaksud ternyata sebuah lagi. Terlihat dengan jelas tata bangunannya yang benar-benar oriental. Oriental tetapi di atas pintu masuk beraksara Arab berisi doa-doa yang disunnahkan Rasulullah.



menjawabnya dengan, Mangga' Mangga' karena Allah mengerti semua bahasa. Bahasa isyarat maupun tanpa aksara, angka dan bahasa sekalipun juga. Sebab Allah Maha Mengetahui.

Saya seraya senyum berujar, "Amin-amin-amin." Saya yakin, semua orang berdoa di Mekah baik-baik semuanya. Mungkin ada yang saya tidak kepikir, oleh mereka dimunajadkan. Toh gratis bilang amin daripada meledeknya dengan ha ho ha ho.

# Tawaf dan Sa'i Multibangsa

Jangankan dengan tim saudara se-Nusantara, saya juga suka ikut tawaf dan sai dengan rombongan orang Turki, Yugoslavia, Cechnya, Mesir, China—bahkan untuk muslim China, Puang Jusuf mengatakan suatu hari kelak akan ziarah ke sana dengan Lion Air.

"Ada peketnya," katanya.

"Empat malam, lima hari," sambungnya. (Kalau jadi suatu hari kelak ke komunitas muslim China duhai betapa senangnya).

Perawi hadits terkenal Bukhari meninggal di daratan China dekat Rusia. Hm betapa jauhnya Pak Bukhari pergi berdakwah membawa sunnah Rasulullah.

Tak heran ada Islam di Yugoslavia, Chechnya, China. Tak urung sebuah hadits diper-



# Chinese Food Resto Madinah

"Kita cari makan di Restoran China saja!"

"Restoran China di Madinah? Adakah?" Saya bertanya kepada Puang. Yang ditanya irit untuk menjawab iya. Wajahnya menyumbangkan senyum yang berarti ya ya ya.

Hari itu Puang mengenakan peci hitam khas Indonesia. Wajahnya yang keras dan tegas mengingatkan pada penampilan Bung Karno. "Puang jadi mirip Bung Karno," puji MH. Yang dipuji diam saja.

"Puang ya Puang. Bung Karno ya Bung Karno," timpal Direktur Niaga Lion Air, Ahmad Hasan. Yang mendengar tertawa renyah sambil merapikan anggota tim umrah menuju Chinese Food Resto.

bersamaan dengan paman Rasulullah Sayyidina Hamzah sehingga tiada berbilang kesedihan Rasulullah di Jabal Uhud tempat yang kini ramai diziarahi karena di Jabal Uhud yang batu-batunya berwarna merah ini pulalah para syuhada dimakamkan. Makam yang kini dipagar, namun kondisi di dalam bisa diintip dari luar.

Ziarah hari ini menggelorakan keimanan. Bahwa hidup harus berjuang!



debatkan soal sahih-tidaknya, "Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri China."

Lepas dari hadits itu sahih atau mauduk, yang jelas produk China sudah masuk Mekah. Mulai dari sandal jepit, sampai jepit rambut. Dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Semua ada.

Jangan tanya soal jilbab, kopiah, syal, dan tasbih. Produk-produk itu bagaikan Jet Lie dan Jacky Chen datang berkungfu. Meletop-letop toko Ahmad, Abdullah dsb di sekeliling Masjidil Haram. Bahkan Restoran China pun tak satu dua berdiri di Mekah.

Orang-orang China tawaf saya sukai. Pertama kostumnya yang tidak membuang warna oriental. Ada simbol aksara China di jilbab ibu-ibunya, juga di rompi bapak-bapaknya. Rompi itu pun ada yang warna biru langit yang saya pahami sebagai tanda "Dewa" Langit (Tuhan Langit). Artikulasi budaya dari Yin dan Yang. Hyang Widhi Wasa (istilah Hindunya), menyembah-Hyang (sembahyang—terminologi Melayu Nusantara). Pada hakikatnya saya mau katakan bahwa Tuhan itu satu adanya. Artikulasinya saja yang beda-beda.

Di terminologi Katolik dan Protestan ada sebutan Tuhan Yang Kudus. Di dalam Islam 1 dari 99 nama Allah yang mulia adalah Al Quddus. Artinya sama. Dzat Yang Maha Suci. Itulah Tuhan. Dia tidak dibatasi dimensi ruang dan waktu.

Dia ada sebelum kita ada. Dia ada sebelum

bumi ada. Dia ada sebelum kata ada ada. Dia ada walaupun setelah kita tiada, dan kata-kata ada pun tiada.

Saya rasakan kopiah sama dengan suhu kungfu di film-film laga The Drunken Master. Kok ihram bisa sama modelnya dengan Bikhu-Bikhu Budha? Bahkan tahalul kubro alias botaknya pun idem ditto toh?

Multiras dan multi negara ada di Mekah. Cermin persatuan dan kesatuan atas nama Allah. Ruku' dan sujud berserah kepada Allah, seperti sumpah yang dibaca setelah takbiratul ihram, sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku semata-mata hanya untuk Allah. Bukan untuk pangkat dan jabatan.

Tidak aneh ketika kembali ke negara masing-masing misi satu yang ahad itu kemudian pendar dan pudar karena syaitan dan iblis berkoalisi dengan hawa nafsu. Koalisi permanen ini tak rela jika manusia dan planet bumi selamat dalam harmonisasi surga. Koalisi kongkalikong ini hendak menyeret sebanyak-banyaknya fir'aun-fir'aun yang mempertuhankan harta, tahta, pria-wanita.

Wajarlah Rasulullah Muhammad SAW memotivasi setiap muslim yang umrah dan haji dengan predikat mabrur diganjar masuk surga. Maksudnya agar nilai putih-bersih itu tidak lagi cemar oleh noda dan dosa.

Tanda-tandanya adalah tidak rafasa, wala



mesjid pertama.

Jalan Quba disebut Turbahu Syifa. Jalan Obat. Di mana debu-debu tanahnya pun menurut Nabi menjadi obat. Hal ini bisa ditafsirkan secara visual maupun transedental. Jasmani atau ruhani.

Nabi saban akhir pekan selalu ke Quba. Terasa betul fondasi taqwa dibangun di sini. Tak percaya? Silahkan coba! Salat di Quba sama dengan sekali umrah.

Di Madinah kami bertandang ke Uhud. Asal katanya ahad. 7 km dari Mesjid Nabawi.

Di Jabal Uhud terkenal dengan Perang Uhud di mana pasukan Islam 700 orang berbading terbalik dengan pasukan kafirin 3000 bala tentara.

Dalam kekalahan perang ini terdapat kisah Mushab Bin Umair sahabat si pemegang bendera yang dijamin Rasulullah masuk surga. Bendera sudah jatuh karena tangannya disambit pedang, dia tetap bertahan dengan kalimah tauhid *laa ilaha ilallah.* (Tiada Tuhan melainkan Allah).

Tangan kanan Mushab terpenggal oleh musuh yang biadab, namun bendera tidak dibiarkannya jatuh. Bendera tetap ditangkap dengan tangan kiri sampai akhirnya tangan kiri ini pun ditebas pedang musuh.

Seraya berteriak laa ilaaha ilallah, bendera akhirnya dia tahan agar tidak jatuh ke tanah dengan dagu, sampai akhirnya Mushab rubuh sebagai syuhada.

Mushab sang diplomat itu pun gugur

setimpal sehingga terasa efek jera.

Mengapa di Mekah dan Madinah dinamakan Tanah Haram? Jawabannya adalah karena banyak hal-hal yang haram diperbuat. Salah satunya adalah membunuh makhluk.

Dalam ziarah sekeliling Mekah tidak afdal jika tidak ke Padang Arafah. Padang pertemuan Adam dan Hawa di Jabal Rahmah yang ditandai dengan tugu putih. Padang tempat beribadah haji karena haji adalah Arafah.

Arafah berarti ta'aruf. Berkumpul. Berkumpul untuk merenung dengan pakaian seragam serba putih. Ihram. Situasi berpakaian dan berpikiran serta berdoa yang mengisyaratkan Padang Mahsyar. Padang penimbangan amal ibadah selama hidup di dunia. Jika kebaikan seberat zarrah akan dibalas. Jika keburukan seberat biji zarrah, juga akan ditindas.

Dari Mekah kami ke Madinah. Jarak persisnya 430 km.

Biasanya jarak tempuh tersebut ditempuh dengan bis lebih kurang 6 jam. Adapun dengan taksi bisa lebih cepat menjadi 4 jam.

Kenapa dengan bis lambat? Karena ada batasan kecepatan untuknya di bawah 100 km/jam. Dengan taksi boleh di atas 100 km/jam. Anda boleh pilih yang mana?

Quba. Nama yang terkenal. Erat kaitannya dengan hijrah nabi melewati Kampung Quba. Di sinilah fondasi taqwa digelar dengan berdirinya



fusuka, wala jidala. Tafsir bebasnya adalah tidak mudah marah, tidak nge-gossip dan bergunjing.

Termasuk tidak main fitnah nan keji sehingga membunuh karakter orang lain. Tidak gibah dan fasik. Tidak munafik—kala berjanji dia ingkar, kala berkata dia bohong, kala dikasih amanah dia tidak tepati. Penting sekali buat siapa saja, termasuk saya yang juru warta, kuli tinta, reporter, atau jurnalis.

# "Handle" Dulu Kasus Cikeusik

Semula Puang Jusuf ingin buku biografi Cahaya Bhayangkara dilaunching pada hari ulang tahunnya yang jatuh pada 11 Februari. Alasannya karena buku biografinya semata-mata untuk kenangan, bukan untuk promosi jabatan.

Pilihan launching pada 11 Februari didukung aturan bahwa pensiun mengikuti usia. Artinya menurut Puang, masa purna bhakti itu jatuh pada 11 Februari. "Jam 00 saya sudah lepaskan baju polisi," tegasnya di berbagai kesempatan.

"Saya tidak mau makan uang negara lebih dari tanggal 11 Februari. Kalau saya masih makan uang negara karena molor dari waktu tugasnya,



Keterampilan. Pertanian mereka menggunakan sistem bedengan tak ubahnya di Indonesia. Hanya saja bertani di jazirah panasnya luar biasa.

Air pertanian disalurkan dengan tangki-tangki. Biayanya mahal sekali, berbeda dengan Indonesia yang air datang dari hujan. Banyak pertanian mengandalkan tadah hujan. Bahkan Bogor = Kota Hujan. Oleh karena itu warga Arab menilai Indonesia adalah sepotong surga.

Dapat dibayangkan Nabi mengembalakan ternak di jazirah yang tidak ada hutan-rimba seperti Bogor, Malang, Bandung yang dingin. Di jazirah panasnya luar biasa. Ini pelajaran bagi yang ingin sukses. Bahwa hidup mesti kerja keras, peras keringat, banting tulang. Tentu tak lupa ibadah sepenuhnya kepada Allah secara ikhlas.

Nabi Muhammad adalah tokoh sukses yang paling sukses. Sukses sebagai kepala rumah tangga. Sukses sebagai kepala sekolah. Sukses sebagai kepala negara sekaligus panglima perang. Islam adalah agama terbesar di dunia yang dipeluk oleh 1 miliar lebih di tahun 2011. Agama muda yang jaya.

Merpati berterbangan di banyak tempat yang kami lalui. Kenapa banyak? Karena di Tanah Haram tumbuhan dan binatang tidak boleh ditembak atau dibunuh. Oleh karena itu setiap orang tidak ada yang berani mengganggu sehingga berkembang biak sangat banyak. Jika ada yang mengganggu sanksinya "dam". Denda yang

rentak kaki Ismail kemudian mengucur air dari sumur zam-zam.

Roda kendaraan yang terus berputar bergerak cepat menjauhi Masjidil Haram. Mata kami berpapasan dengan mesjid putih.

"Mau umrah terdekat dari Mekah?"

"Tana'im."

"Disebut juga Mesjid Siti Aisyah, istri Nabi." Begitu penjelasan Abdullah.

Sepanjang ziarah, kami melewati Mekah Literary Club. "Oh ada juga kelompok sastra Mekah," pikir saya. "Tentu saja, karena Islam itu indah."

Kami ke Jabal Nur tempat turunnya wahyu pertama tentang membaca. Suatu tempat yang dahulu ditempuh Rasulullah dengan berjalan kaki buat berkhalwat atau merenungkan tentang kehidupan.

"Sifat khalwat adalah perilaku para nabi," kata Bukhara, paman Khadijah. "Jika kita suka berkhalwat, berarti kita mengikuti sifat para nabi," pikir saya dalam hati.

Untuk naik ke Gua Hira di Jabal Nur butuh waktu 1 jam. Sebaiknya bertandang seusai salat subuh agar tidak kepanasan.

Kami berlanjut ke Jabal Tsur (tempat Nabi berlindung dari incaran pembunuh kala berhijrah dengan Abu Bakar Ash Shiddiq). Gua terkenal ini sebagai tanda kenabian Muhammad SAW.

Di Mekah ada Sekolah Pendidikan



berarti saya korupsi," alasannya.

Ketua Presidium Indonesia Police Watch (IPW) Neta S Pane mendengar rencana Puang ini. "Hebat. Puang memang hebat. Dia sudah berpikir sejauh itu. Hal-hal kecil begini ini yang jarang saya jumpai dari para pejabat sekarang ini. Keseringannya malah ingin tambah waktu dan tambah jabatan," ungkap sosok wartawan yang lama bertugas di Mabes Polri ini via telepon kepada saya.

Rencana Puang yang sudah 100 persen bulat itu bubar jalan setelah stafnya masuk membawa kabar, bahwa ada aturan yang menguraikan bahwa masa tugas bukan purna bhakti pada hari ulang tahun melainkan sampai akhir bulan bersangkutan. "Artinya tanggal 28 Puang. Jika Puang buka baju pada jam 00 11 Februari, salah Puang." Demikian masukan faktual ini dari Tatag, sang ajudan.

Puang yang tegas, jujur dan adil tidak senang dengan kabar ini. Terlihat mukanya tak berekspresi. Datar. Namun saya suka mengamatinya. Yakni bagaimana Beliau mengelola batin dan pikirannya setelah mendapat kabar yang tidak seperti rencana bulatnya.

Saya menunggu apa gerangan kata-kata yang keluar dari mulut Puang. Ya karena kata-kata yang keluar dari mulut seseorang adalah cermin hasil perkalian antara pikiran dan perasaannya.

Inilah kata-katanya yang saya tidak pernah lupa: "Tatag kalau begitu siapkan umrah saya." Datar. Wajah tanpa ekspresi. Khas gaya Puang yang kenyang makan asam garam kehidupan darat, laut, udara. Matanya menatap tajam kepada Tatag—bukan Tatang—selaku ajudan.

Mata Puang kemudian beralih memandang saya yang kebetulan pada waktu itu duduk di hadapannya di meja oval ruang kerja Wakapolri. "Saya memang biasanya ulang tahun di Mekah," timpalnya tetap tanpa ekspresi. Rasanya dingin. Dingin itu menjalar ke batin saya sehingga kuatir jika justru saya yang salah mengeluarkan kata-kata di hadapan Puang. Karena kata-kata adalah hasil bagi antara pikiran dan perasaan setiap umat manusia.

Di dalam ilmu jurnalistik kata-kata bisa dianalisa dengan analisa isi. Dengan demikian visi-misi bisa direkonstruksi. Begitupula wacana, bisa dibahas dengan Framing Analysis. Oleh karena itu hati-hati berkata-kata, karena kata-kata menjadi cerminan diri kita. Kesimpulannya bahwa kata dan kita sangat dekat seperti nyawa dengan raga.

Tatag bekerja sesuai Standar Operational Prossedur (SOP). Tapi Tuhan berkehendak lain. Pada tanggal 1 Februari meledak kasus Cikeusik. Oknum warga menyerang rumah ibadah kelompok Ahmadiyah. Terjadilah aksi pengrusakan sampai tujuh orang luka-luka dan seorang lagi



Perbanyak salawat," kata Abdullah.

Ma'la jelas terlihat karena ada jembatan tol yang melintasi dari pinggir makam para syuhada di kaki bukit berbatu tersebut. Kami berada di atas tol dan membaca alfatihah.

Makam para sahabat, syuhada, bahkan istri Nabi yang berperan besar dalam sejarah Islam, Siti Khadijah terlihat sederhana. Semua hanya hamparan pasir yang ditandai dengan sebongkah batu. Tidak ada ubin dan undak-undak seperti umumnya pemakaman di Indonesia. Hal yang istimewa hanyalah pagar yang berwarna putih dan untuk makam Siti Khadijah diwarnai hijau. Warna hijau adalah warna kesukaan Rasulullah selain warna putih.

Saya pernah masuk ke Ma'la ini ketika umrah di Bulan Suci Ramadhan tahun 2003 dulu. Saya dapat masuk karena ikut memikul jenazah setelah disalatkan di Mesjidil Haram.

Kondisi di dalam tak ubahnya makam di Baqi, Madinah atau tempat-tempat lain di Arab. Hamparan pasir dan makam ditandai dengan sebuah batu. Sama sekali jauh dari kesan "rumah masa depan" seperti di Indonesia yang diubin-ubin.

Di Mekah banyak sekali lokasi bersejarah seperti Mesjid Jin, Mesjid Pohon, rumah kelahiran Rasulullah, dan tentu saja Shafa dan Marwah di mana Siti Hajar (istri Nabi Ibrahim) berlari-lari mencari air demi Nabi Ismail yang kehausan. Dari

# Ziarah ke Uhud, Jabal Rahmah dan Quba

Sepanjang tiga kali ke Tanah Suci, baru kali ini ziarah berlangsung jauh di atas khidmat. (Biasanya khidmat, namun kali ini terasa lebih dan lebih berasa).

Mungkin *wanni'mata* seperti doa talbiah itu dikarenakan fasilitasnya menunjang, di mana Puang menyediakan hotel "luks" hingga kendaraan yang full-AC, serta tidak padat anggota regunya. Regu yang istimewa pula.

Mutawwif H Abdullah menerangkan dengan rinci setiap lokasi sejarah dan semua tempat di Mekah dan Madinah yang kaya sejarah.

Kami melewati Ma'la di mana terdapat makam para sahabat dan juga istri Rasulullah, Siti Khadijah. "Para nabi di dalam kubur itu hidup.



pengikut Ahmadiyah tewas.

Sebagai Wakapolri, Puang Jusuf mementingkan tugas bela negara ketimbang "umrah ultah". Heli Apache digunakannya terjun langsung ke lapangan bergejolak. Take-off serta merta dari Helipad Lapangan Bhayangkari di depan Mabes Polri Jalan Trunojoyo No 2 Jakarta. Salah satu saksinya saya selain Patung Patih Gajahmada berdiri tinggi menjulang di sudut gedung utama Mabes Polri. Sorot matanya tajam, saya rekam.

Bermalam Puang ke lokasi bentrok untuk mengarahkan anggota agar Cikeusik tak lagi berisik. Hasilnya—istilah Facebookers—"Mantafff". Kasus Cikeusik tak lagi mengusik Jakarta yang heboh soal Gayus.

# "Stadium Genarale" Soal Konflik

Saya sedang berada di Mabes Polri saat Cikeusik – Banten terluka kedamaiannya. Mendengar komentar Puang yang sigap mengamati perkembangan lewat siaran langsung beberapa channel televisi detik per detik membuat saya lebih paham karakter dan soul Puang.

"Wah bukan begini caranya!" Puang setengah berteriak. Aksen baritone Makassarnya kontras dengan ruangan yang hening dalam irama pekerjaan keseharian.

Pada layar televisi tampak anggota me-magar betis suatu lokasi, pada saat yang sama ada aliran massa datang menyerang mobil truk polisi. Massa ini menggoyang-goyang mobil Dalmas dengan beringas. Api dan asap mengepul di sejumlah titik konflik anarki.



buru lokasi "taman surga". Siapa yang tidak mau? Lokasi yang berdaya tarik taman surga ini?

"Antara mimbar dan rumahku adalah raudah (taman surga)," kata Rasulullah.

Saya mengartikan hadits itu bukan sekedar harviah walaupun secara vidual tata ruangnya indah, bersepuh emas, dan walaupun sesak dipenuhi jamaah, namun tetap terasa damai di dalam hati. Bahkan suara zikir dari mulut yang komat-kamit membaca doa, zikir, mengaji, tidak menimbulkan kekacauan. "Inilah bentuk taman surge itu," kata saya dalam hati. "Ketenangan!" Padat dan berdesak-desakan, tetapi damai terasa sampai lubuk hati paling dalam.

Artian yang lebih menghunjam ke nalar saya adalah bahwa taman surga itu adalah antara mimbar (tempat nabi mengajar) dan rumah (tempat nabi berumah-tangga), maka taman surga adalah manakala kita mengamalkan apa-apa yang diajarkan Rasulullah dan diimplementasikan dalam lingkup terkecil rumah tangga. Pastilah taman-taman surga itu terasa sampai ke dalam hati setiap insan.

Ia memeluk paham tradisional Bangsa Arab yang memandang rendah kaum wanita. Bahkan ketika istrinya melahirkan seorang anak perempuan, dia menguburnya hidup-hidup. (Kelak setelah memeluk Islam, Umar kerap kali merasa terkutuk telah membunuh anak kandungnya sendiri. Oleh karena itu dia bersujud lama sekali seraya berurai air mata karena penyesalan.)

Umar Bin Khattab yang tidak mau menerima kenyataan bahwa Muhammad telah tutup usia pada umur 63 tahun, tepat di hari ulang tahunnya 12 Rabiul Awal mau tidak mau—suka tidak suka—bisa menerima kenyataan. Terlebih ketika Abu Bakar Ash Shiddiq menasihatkannya dengan ayat, "Makana Muhammadun aba ahadin min rijalikum, walakin Rasulullah wakhataman nabiyyin."

Dua sahabat (Abu Bakar dan Umar) memang istimewa. Keistimewaannya tampak secara visual. Terbukti di raudah. Posisi makam Rasulullah Muhammad SAW diapit oleh kedua sahabat terkenal itu. Abu Bakar di sisi kanan Rasulullah, sedangkan Umar Bin Khattab di sisi kirinya. Adapun Usman dan Ali berada di Taman Makam Baqi yang berjarak sekitar 200 meter dari raudah.

Kondisi raudah yang beralas karpet atau permadani warna hijau ini tidak mudah diraih. Setiap kali mesjid Nabawi dibuka, maka jamaah dari mancanegara dan mana pun asalnya mem-



Sesekali pula Puang menerima laporan langsung anggotanya di lapangan melalui E-Communicator yang dipegang ajudannya Iptu Tatag atau Sekretaris Pribadi AKBP Awal Chairuddin. Puang sendiri sebagai Wakapolri tidak memegang handphone dengan alasan tak mau jadi alat "bargaining" dengan orang-orang berkepentingan dengannya. Untuk itulah Trimedya Pandjaitan dari DPR-RI Fraksi PDIP menilainya di buku Cahaya Bhayangkara sebagai figur yang nyentrik. Sebab pada umumya pejabat setingkat Wakapolri masih pegang HP sendiri.

Begitulah detik per detik kasus Cikeusik diikuti Puang Jusuf yang pernah menjadi Kepala Divisi Telematika Mabes Polri dari ruang kerjanya. Detil penangannya saya ikuti.

"Inilah anggota di lapangan, sulit bertindak tegas!" Puang menyergah dengan geram. Dia mengulas tayangan televisi di mana terjadi pengrusakan.

"Ada caranya bertugas dengan tegas di lapangan tapi tidak melanggar Hak Azasi Manusia (HAM)," timpalnya.

"Diskreeesiiii!"

"Kunci kebijakan lapangan untuk kepentingan publik itu bernama diskresi!" katanya bagai khatib khutbah.

Para anggota di dalam ruang kerja Wakapolri pasti paham pengertian diskresi ini, beda dengan saya. Saya harus buka kamus hukum

terlebih dahulu karena kosa kata ini asing di kuping saya. Setelah buka-buka kamus hukum dan bertanya dengan Google, maka tahulah saya bahwa diskresi bisa dilakukan aparat di lapangan dalam kondisi rawan untuk kepentingan masyarakat luas alias publik. Keputusan yang diambil di lapangan demi kepentingan publik tidak bisa dipersalahkan.

"Makan siang dulu, setelah itu kita berangkat!" Puang memberikan komando yang membuat sibuk seisi ruangan kerjanya yang bersebelahan dengan ruang kerja Kapolri. Ada yang bertanya soal di mana posisi Apache. Ada yang menyiapkan logistik. Begitupula ajudan berbagi tugas koordinasi di kantor, luar kantor, dan Tatan Dirsan Atmadja—ajudan lainnya—pencipta lirik lagu Jujur dan Adil di dalam buku Cahaya Bhayangkara—akan mendampingi Puang "terbang" ke Cikeusik.

Polwan-Polwan yang manis-manis menyiapkan nasi kotak. Nasi kotak ini penting untuk langkah operasi. Sebab kalau lapar di heli kelak tak ada restoran yang buka di ufuk langit.

"Mau ikut Mas Nur?" Tatan menggoda.

"Ah tidak. Saya garap buku Puang. Saya mengantar saja sampai ke Lapangan Bhayangkari."

Puang bukan orang baru di arena konflik anarki. Di dalam buku Cahaya Bhayangkara ada pujian Panglima TNI Jenderal Djoko Santoso



Nabi Muhammad SAW mendekati dan memeluknya dengan erat. Diusap agar tenang sampai akhirnya si batang kurma reda, lalu akhirnya tidak bersuara lagi.

"Kalau sepohon kayu saja rindu dengan Rasulullah, bagaimana dengan kita?" Begitu kisah dituturkan Muthowif, H Abdullah.

Ingin rasanya masuk dan salat ke raudah. Setelah salat dan zikir ditutup dengan ziarah. Berjalan melewati makam Rasulullah yang terdapat kalimah favorit saya di atasnya berbunyi, "Makana Muhammadun aba ahadin mir rijalikum, walakin Rasulullah wakhataman nabiyyin." (Barangsiapa yang mengaku Muhammad adalah ayah dari salah satu di antaranya, maka ketahuilah bahwasanya dia adalah penutup dari para nabi).

Ayat tersebut di atas menjadi favorit karena nilai sejarahnya tinggi di mana Umar Bin Khattab seorang sahabat yang sangat terkenal tidak menerima ketika dikabari bahwa Nabi Muhammad SAW telah menghembuskan napas terakhirnya. "Siapa yang mengatakan Muhammad telah mati, awas! Akan saya tebas batang lehernya!"

Kalimat keras dan tegas itu keluar dari mulut Umar lantaran rasa cinta dan sayangnya kepada Nabi Muhammad SAW figur teladan yang telah mencerahkan hidupnya dari kegelapan.

Umar Bin Khattab sebelum memeluk Islam adalah kaum kafir yang "gelap" pandangannya.

# Damai di Raudah si Taman Surga

Tanpa terasa waktu terus mengalir. Kini giliran salat ke Mesjid Nabawi. Tak afdal rasanya jika tidak berkhidmat di raudah. Sebab raudah berdasar hadits Nabi SAW adalah "taman surga."

Dahulu berdasarkan riwayat di antara rumah Rasulullah dengan mimbar ada tiang wangi yang diusulkan untuk dibuat mimbar dan Rasulullah setuju karena selama ini Rasulullah bersandar di sebuah pohon kurma. Mimbar dibuat dengan tiga anak tangga dan pohon tempat sandaran Nabi Muhammad SAW ditinggalkan.

Mendapatkan kenyataan itu pohon kurma sandaran Rasulullah menangis hingga bergetar hebat. Tangisan yang didengarkan banyak sahabat pada saat itu.



bahwa Puang adalah polisi spesial di daerah krusial.

Hingga kasus Cikeusik 1 Februari, Puang seperti macan dibangunkan dari tidurnya setelah kasus Tarakan di Kalimantan Timur. Tak pelak dia salurkan energi dan eleginya lewat cara turun langsung ke lapangan. Puang seolah ingin mengajarkan diskresi kepada anggota muda bak kuliah umum terbuka laksana "stadium generale" kampus.

Sejurus waktu kemudian telepon E-Comunicator yang dipegang ajudannya berbunyi. "Dari Kapolri Puang," ungkap Tatag.

"Siap Komandan!"

"Cikeusik Komandan?"

"Sudah Komandan."

"Ini sudah saya kondisikan heli di Lapangan Bhayangkari. Begitu heli siap, saya turun ke lapangan…"

Tak ingin kehilangan momentum emas karena fotografer mementingkan momen, saya mendahului Tim Puang ke lapangan heli. Tujuan saya merekam dengan handycam gaya keberangkatannya. Rekaman ini kelak mengilhami Film Dokumenter Perjalanan Hidup Seorang Polisi Jusuf Manggabarani. Pikiran saya, bahwa buku sudah relatif jadi, sementara waktu luang bisa saya alokasikan membuat Film Dokumenter Puang.

Keberangkatan Puang dengan seragam

lengkap dinas saya lihat dengan mata kepala sendiri sangat mengesankan. Terbayang oleh saya bagaimana heroismenya di medan laga konflik Ambon, Poso, Aceh, hingga Jakarta. Jalannya cepat dan tegap padahal bobot badannya kini dua kali lipat dibanding masa mudanya di Timtim tahun 1978.

Melihat gaya berjalan Puang yang keras dan tegas penuh wibawa. Melintang patah—membujur lalu. Rawe-rawe rantas—malang-malang buntung! Saya berdecak kagum. Sampai-sampai heli pun terlihat merunduk kala tangan Puang mengenggam tuas untuk melompat naik.

Lebih kagum lagi saya manakala melihat heli sudah naik sekira 10 meter, eh turun lagi. Saya lihat heli ini mendarat dengan menghadap ke kiblat yang notabene ka'bah di Mesjidil Haram, Mekah. "Subhanallah Puang. Pastilah dia berdoa kepada Allah agar keberangkatannya diberkati. Penuh doa. Khusuk. Tawakkal." Saya mendesis. Kagum berat. Sebab kala menulis buku biografinya, selalu Puang bercerita saat melangkah mencegah konflik merapal doa sederhana warisan Etta—ayahnya, yakni, "Bismillahi Allahu Akbar!" (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Besar).

Dengan doa itu, konflik sekelas Cikeusik seperti sudah "makanan" baginya. Hanya Tuhan Yang Maha Besar bagi Puang. Timtim, Poso, Ambon, sampai Aceh sudah dilewatinya dengan



"Saya merujuk Rasulullah yang puasa pada hari Senin di hari kelahirannya. Saya lahir hari Jumat, maka saya puasa Jumat," kata Puang Jusuf.

Saya pikir, Alhamdulillah, Puang yang sebegini tinggi kedudukannya masih kuat puasa, kenapa kita yang kelas bantam junior malas puasa? Saya jadi malu di hadapan Jenderal Cahaya Bhayangkara ini.

Pada meja ultah Mba Sum, salaman sang istri pada sang suami. Mba Sum mencium tangan Puang. Puang memegang dan mengusap kepalanya. Duhai mesranya pasangan yang sudah punya cucu tiga orang ini. Terakhir, adegan mesra itu adalah capika-capiki.

Saya menggunakan moment untuk memotretnya. Ini pasti langka terjadi. Terlebih triple birthday (Puang Ultah 11 Februari yang tertunda ke Mekah, namun terealisasi di bulan Ultah Rasulullah Rabiul Awal dan Mba Sum Ultah 24 April).

Karena kebanyakan orang melihat ke atas. Pikirannya adalah betapa enaknya berada di kelas atas. Bisa makan ini dan itu, fasilitas ini dan itu.

Di sini saya belajar banyak. Bahwa hidangan sedemikian komplit tidak lantas harus dirasakan semua. Harus pandai-pandai membawa badan, karena semua makanan mengandung gula. Gula bisa menaikkan tensi darah jadi darah tinggi. Terlalu tinggi jadi stroke. Kalau sudah stroke, air putih pun susah masuk tenggorok. Tidur pun sulit ngorok karena harus jaga. Dijaga oleh berbagai jenis penyakit.

Nabi mengatakan bahwa sebagian besar penyakit berasal dari makanan. Maka hati-hati dengan makanan. Lebih baik lagi dengan puasa. Puasa yang berarti menahan diri dari makan sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. Menahan diri dari kata-kata kotor dan kasar. Bahkan dari pikiran dan perasaan yang negatif.

Mba Sum berada pada posisi mampu menahan diri itu. Saya yang belum. Bukannya "membantai" aneka jenis makanan, mulai dari aneka buah anggur, apel, kurma muda, kurma Azwa, madu Arab, puluhan jenis makanan dan kue-kue, tetapi keliling. Saya tawaf di meja penganan untuk tahu saja sebagai jurnalis. Belajar bagaimana setting makanan, minuman, kue-kue, bahkan tempat geletak piring dan suduk. Pada akhirnya saya hanya mengambil salad buah yang dilapisi mayonize.



aman.

Mata saya tak kedip walau dihantam angin asal baling-baling heli yang berpulas dan berpilas keras. Tak mau saya melepas sejarah sampai redip besi capung itu di kejauhan.

Apache garis biru-merah-putih bertuliskan Polisi yang ditempati Puang terbang tinggi dari arah kiblat seolah mau bilang kini saatnya, "Fantashiru Fil Ardhi," yang artinya bertebaran di atas muka bumi, lalu mendesut hilang ditelan angkasa. Pasti dalam hitungan jam, target Puang sudah tercapai. Saya yakin sekali sambil mematut-matut langkah meninggalkan Lapangan Bhayangkari seorang diri. Duh sepi.

# Langkah Keras "Dewa Bima"

Heli pergi ke Cikeusik hati saya sepi. Sepi tak mendengar khutbah-khutbah Puang. Kisah-kisah humornya yang jenaka.

Sepi serasa menyayat, padahal ruangan kota ibu negara bernama Jakarta ini lalu lalang kendaraan besar-besar ditingkahi bunyi klakson serta polusi asap knalpot. Untungnya di batok kepala saya riuh rendah perbincangan soal apa saja yang baru saja saya saksikan. Bahwa Puang tidak jadi umrah, tapi serius menangani kasus Cikeusik.

Saya barus saja melihat sebuah langkah tegas dank eras "Dewa Bima". Soal Bima atau Bimo ini bukan kata-kata saya, tapi pujian Jenderal Djoko Santoso kepada Puang karena karakternya menurut jenderal Jawa ini di



# "Triple Birthday"

Pertemuan dengan Mba Sum di Hilton pagi itu sekedar mengucapkan selamat ulang tahun. Acara dilanjutkan dengan makan pagi alias sarapan.

Apa gerangan hidangan pagi di Very-Very Important Person (VVIP) Hotel Hilton ini? Saya melihat Mba Sum biasa-biasa saja dengan piring bersih di depannya. Agaknya Beliau tidak terlalu berselera menikmati aneka sajian di dalam ruangan yang bagi saya amat sangat wah ini.

Di depan Brimob Polwan yang mengakhiri karirnya dengan pensiun dini sebagai AKBP lantaran suaminya Puang Jusuf naik pangkat ke jenderal bintang tiga hanya menikmati air putih. Saya pikir, kalau hanya minum air putih di mana-mana tempat pun bisa saja.

Pikiran saya pikiran kebanyakan orang.

Ternyata keunikan itu tidak putus sampai di situ, di Madinah, Kota Nabi, ada pendamping hidup Puang yang akrab disapanya dengan Mba Sum berulang tahun di 24 April. Terjadilah perkawinan *triple happy birthday* dalam satu kesatuan umrah. Ultah Puang, Ultah Rasulullah dan Ultah Mba Sum.

Kisah unik yang bukan diciptakan skenario oleh siapapun sebelumnya. Sang Maha Kuasalah yang sedang menghibur hamba-hamba-Nya. Ibarat kado ulang tahun yang indah bagi Puang yang menunda ultah di Mekah karena ikhlas menangani kasus Cikeusik. Ia dihibur dengan memenuhi "undangan" Allah di bulan ultah Rasulullah dan bertepatan pula dengan ultah Mba Sum, sang istri tercinta.

Kisah ini mekar bagaikan kuntum bunga. Persis sama dengan nama Ysthrib, kota bunga, yang diluruskan Nabi Muhammad SAW sebagai Madinatul Munawarah. Artinya bunga yang mekar semekar-mekarnya. Harum semerbak seharum-harumnya.

Semoga iman dan keyakinan serta budi baik Puang maupun keluarga terus mekar semekar-mekarnya dan harum seharum-harumnya. Bunga yang berbuah dan berisi untuk Negeri Nusantara. Menjadi kisah lestari yang menginspirasi generasi-generasi berikutnya untuk bekerja ikhlas tanpa pamrih. Bahwa ibadah tiada pernah ada rugi-ruginya. Tidak mau beribadahlah serugi-ruginya manusia hidup di dunia.



perwayangan cocoknya adalah Bima. Persis nama samaran Bung Karno kala menulis agitasi nasionalisme melawan penjajah Belanda di era pra kemerdekaan. Bung Karno suka memakai nama Bima atau Bimo.

"Hebat," gumam saya di dalam hati. Hebat karena Wakapolri turun tangan sendiri. Tidak berpangku tangan walaupun tinggal hitungan hari untuk purna bhakti. Tepatnya 28 Februari.

Sekerat kisah ini menandai terkenselnya rencana umrah kala ulang tahunnya 11 Februari. Sikap teladan yang patut diekspose di tengah kondisi Bangsa Indonesia miskin sosok idola. Tujuannya agar jadi inspirasi kemajuan Bangsa dan Negara, NKRI tercinta. Head to head dengan oknum wakil rakyat yang suka study banding ke luar negeri sementara nasib rakyat dibiarkan melarat. Atau diametral dengan gaya pejabat minta naikkan gaji sementara nasib rakyat ekonominya tak angkat-angkat.

Pada situasi yang lain pembangunan rumah wakil rakyat sampai kantor wakil rakyat diminta dengan harga hebat-hebat. Angkanya triliunan, sementara di Papua terjadi busung lapar, banjir Wasior, tsunami di Sumbar, gempa di Jogja, maupun residu konflik yang butuh maintenance sosial.

"Banyak orang yang lebih menderita daripada kita." Begitu nasihat Puang untuk terus selalu berbagi dan welas asih kepada sesama.

Untuk kasus banjir Wasior, Puang meng-adopsi Alfredo—disapa Edo—seorang anak seusia anak bungsunya Andi Aca'. Anak manis rambut ikal ini diboyong masuk Cikeas.

Kata Puang seberat apapun beban jika kita berbagi hasilnya akan ringan. "Kalau anak yatim piatu dipungut satu-satu oleh orang mampu, maka tak perlu ada panti asuhan anak-anak yatim," unggahnya.

Puang mengamati seringnya anak yatim dieksploitasi. Jika dipungut orang tua asuh sering jadi babu. Sementara dip anti asuhan menjadi alat untuk minta bantuan kepada para dermawan.

"Itulah pendusta agama," cetusnya. Dari bibirnya keluar ayat Al Quran yang berbunyi, "Araaytal ladzii yukazzibu biddin…fadzalikal ladzi yadu'ul yatiim…wala yahuddu 'alaa ta'amil miskin. Fawaylul lil musholhin…"

Artinya, bahwa celakalah para pendusta agama. Siapa pendusta agama itu? Yakni mereka yang tidak memperhatikan anak yatim dan member makan orang-orang miskin. Yakni orang-orang yang lalai dari salatnya…



satu. Mewah dan megah dengan sambutan parcel buah setinggi badan anak-anak TK. President Suite Room, dan sedang ada Wakil Presiden Dick Chenney menginap di Hilton Chichago.

"Assalamu'alaikum Ibu…" kata saya saat masuk di VVIP Resto Hilton Madinah di lantai dua.

"Wa'alaikum salam. Bagaimana umrahnya?"

"Senang dan khusuk Bu."

Saya lihat Puang sudah duduk di samping Ibu Sumiati. Di depannya ada di bungsu Andi Aca'.

"Nggak ngucapin selamat ulang tahun?" Bertanya Pak Hari Pribadi Soeroso sahabat Puang sejak muda.

"Hari ini Ibu ulang tahun?" Saya terperangah. Selama masa menulis biografi Puang saya memang tidak pernah bertanya kapan ulang tahun Ibu Sumiati. Saya hanya tahu tanggal pernikahannya di Slawi-Jawa Tengah 11 Maret 1978. Ternyata hari lahir itu 24 April.

"Selamat ulang tahun ya Bu…Barakallah."

"Ya sama-sama Dek…"

Masya Allah…Sebuah keunikan lagi terjadi. Saya menghitungnya.

Bahwa umrah ini semula direncanakan buat ulang tahun Puang Jusuf pada 11 Februari, namun ternyata terealisasi pada Rabiul Awal bulan ulang tahunnya Nabi Muhammad SAW. Bulan Maulid. Era muludan.

Muthawif, Ustadz H Abdullah.

"Mau ikut ke Hilton?" Bertanya Epi Suhaepi Sulaiman kepada saya.

"Mau." Saya merespon cepat. Mana pernah saya menolak ajakan jika ada Puang. Komandan umrah ini Puang. Saya makmumnya. Kemana imam pergi, makmum ikut.

"Sekarang kita berangkat."

Kami meninggalkan President Suite Room di Hotel Oberoy yang tercatat di lantai 22. Berjalan kaki di plaza Mesjid Nabawi memasuki lingkar kedua jalan raya di mana Hilton berdiri. Jaraknya saya taksir sekitar 700 meter dari Oberoy.

Tiba di loby hotel paling kesohor di seluruh penjuru dunia yang pemilik tunggalnya adalah leluhur Paris Hilton saya menangkap tata ruang yang elegan. Pintu kaca elektrik bundar khas ala Amerika, dihiasi sejumlah vas bunga nan indah, serta petugas hotel yang ramah.

"Ibu di resto VVIP," kata Epi. Kakinya gesit melangkah. Dia sudah bolak-balik ke Hilton dalam umrah-umrah sebelumnya. Bagi saya yang baru pertama kali ke Hilton Madinah semua serba baru walaupun saya pernah ke Hilton Chichago, hotel pertama yang didirikan oleh Hilton dengan 1400 kamar. Rekor dunia untuk perhotelan pada saat itu dicatatkan Hilton. Mewah dan megah.

Saat di Chichago dalam rangka studi komparasi demokrasi dan kebebasan beragama, saya dan MH dapat kamar standar diplomat satu-



# Cegah Konflik Adalah Ibadahnya Polisi

Dalam hitungan saya, bahwa Jenderal di Mabes Polri tidak sedikit. Untuk sekedar berkelit "mementingkan pribadi" berangkat umrah bisa jadi argumentasi kuat dari Puang. Ditambah lagi dengan program kaderisasi kepada Jenderal-Jenderal muda agar punya pengalaman mengatasi konflik akan tambah menguatkan Puang tetap pergi umrah di hari ulang tahunnya.

Sah-sah saja toh tetap dilaksanakan Puang pergi umrah di hari ulang-tahunnya 11 Februari? Bukankah hanya dua hari Puang di Cikeusik, setelah kasus meletus 1 Februari kondisi benar-benar sudah pulih? Buktinya?

Ternyata Puang tidak berpikir sedangkal itu. Cinta Tanah Air baginya adalah cerminan iman

dan Islam. Umrah di hari ulang tahunnya pun dia kesampingkan. Purna bhakti baginya bukan alasan untuk purna tugas lekas-lekas demi kepentingan pribadi, kendati umrah adalah ibadah setara haji.

Waktu pensiun baginya relatif. Pangkat Wakapolri baginya juga bukanlah tujuan. Tujuannya jelas. Polisi adalah pengabdi, pengayom, dan pelindung masyarakat. Bekerja sebagai polisi adalah ibadah yang berdimensi banyak. Tidak hanya umrah di Mekah yang bisa kapan waktu saja bisa dilaksanakan walau di luar hari ulang tahun. Ibadah umrah ulang tahunnya pun dia urungkan buat sementara. Prioritasnya adalah Cikeusik sampai tuntas. Puang juga masuk tim investigasi.

Beberapa hari setelah kembali ke Mabes dengan kondisi Cikeusik aman tanpa basa-basi, saya diperlihatkan foto-foto lapangan ketika Puang tiba. Komjen ini mengumpulkan perwira di lapangan, memberikan komando secara jelas, dan menginap di tempat. Baginya rencana harus diiringi dengan kontrol secara ketat. Sebab banyak orang di Indonesia yang jago membuat rencana tetapi tidak jago melakukan kontrol sehingga planning yang andal-andal pun jebol di tengah jalan. Di sini kunci terjadinya kebocoran-kebocoran.

"Mana mau saya dikadalin!" Komentar Puang. "Dinosaurus tak mau dikadalin," sambungnya seraya bercanda. Canda adalah bumbu



# Bersua Mba Sum di Hilton

Kisah Puang Jusuf "fall in love" di Bali termuat di dalam buku biografi Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara dengan sub judul Eat, Pray and Love. Lagak lagu judul mirip film yang dibintangi Julia Robert mencari ketentraman hidup. Ada kemiripan di judul, tapi besar kontras di esensi kisah religi.

Pulau Dewata ini mempertemukan jodoh Puang dengan seorang Polwan cantik bernama Sumijati. Ejaan baru yang disempurnakan menjadi Sumiati. Pangkat terakhirnya AKBP sebelum pensiun dini akibat Puang mendapat kepercayaan yang lebih tinggi sampai Wakapolri.

Setahu saya rombongan umrah Puang Jusuf hanya 9 orang laki-laki. 10 dengan seorang

dengan Jamak Takhir antara Magrib dan Isya.

Nabi Muhammad wafat 12 Rabiul Awal, persis dengan tanggal kelahirannya. Bulan bersejarah di mana kami umrah juga di bulan Rabiul Awal. Bulan ulang tahun Rasulullah yang secara tidak sengaja adalah waktu umrah dari semula berencana umrah buat ulang tahun Puang Jusuf. Levelnya naik kepada ultah Rasulullah. Laksana hiburan yang disajikan Allah bagi para tamu undangannya. Surprise gitu loh.

Surprise karena niat Komjen Polisi Jusuf Manggabarani ini ibadah, dia dihibur dengan waktu kunjung memenuhi undangan Allah justru di bulan ulang tahun Rasulullah Muhammad SAW. Figur utama yang diteladaninya bertugas sebagai polisi dan hamba Tuhan.

Siplah. Kami nikmati saja sebagai anggota rombongannya. Selamat Ulang Tahun Puang. Selamat ulang tahun pula wahai Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, Rasulullah.

Umrah ultah ini lagi-lagi kait mengait yang sangat unik. Bismillahi Allahu Akbar!



keseharian bersama Puang.

"Hebat!!" Kini dua kali lipat saya bergumam. "Jika saja ada 10 orang seperti Puang? Hebatlah Indonesia Raya!"

Saya di Mabes Polri, di ruang kerja Puang Jusuf mendengar komentar staf-stafnya bahwa ketika Puang tiba di lokasi konflik, perintah di lapangan semua rapi keluar dari kearifannya, dan kasus Cikeusik tak lagi meluas. Kondisi praktis terkendali, lalu keamanan terjamin. Tegas, jujur dan adil ejawantah di lapangan. Terasa sekali anggota di lapangan perlu guru Cahaya Bhayangkara. Perlu merasa ada yang mengawasi. Ada planning dan kontrol ketat. Lebih-lebih figur sekelas Puang Jusuf yang selalu memikul tanggung jawab. Selalu membela anak buah dari marabahaya. Sosok yang sanggup merobek cek karena sogok. Individu yang takwa. Polisi yang tegas, jujur dan adil. Pria yang rela dicopot dari jabatan Kapolda Sulsel karena membela anak buah seperti tertuang dalam kisah buku biografi Cahaya Bhayangkara.

Puang sempat bermalam bersama anggota di lokasi kejadian. Tipikal Puang menyelesaikan konflik selalu hadir bersama dengan anak buahnya. Nah, Cikeusik ini bukan kali pertama kebersamaan itu. Banyak sekali kisah heroismenya di dalam buku Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara. Hasilnya hebat. Benar-benar hebat. Triple tomb. Kalau ada tiga jempol, maka tiga

jempollah buat Puang atasi krisis konflik komunal.

Ulang tahun Puang akhirnya dilaksanakan dengan tasyakur kecil di kediamannya di Cikeas. Untuk ini Kapolri Jenderal Timur Pradopo merasa "bersalah" jika tidak hadir. Jenderal bintang empat ini datang memberikan apresiasi nyaris tengah malam. Kehadirannya di Cikeas sekira pukul 21.00 dari acara yang dimulai selepas magrib. Kapolri masih membawa "jengkol" di sakunya. Artinya masih berseragam dinas lengkap.

Harap maklum pada saat bersamaan kasus Gayus sedang ditangani mendalam. Sebab baru saja Presiden SBY memberikan arahan bagaimana kasus Gayus ini segera dapat diatasi. Salah satu perintahnya adalah tertuju kepada Kapolri.

Ketika itu buku biografi Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara yang sedang saya garap sudah nyaris rampung. Oleh karena itu kisah Cikeusik ini tidak masuk di dalam buku tersebut. Momentum umrah dan laporan perjalanan umrah bersama Puang menjadi momentum menceritakannya sebagai bentuk akuntabilitas kinerja kepada publik.



pasti ada di tempat lainnya dan masih dekat. Ayo uber, jika telat, kita gagal membunuhnya."

Ketololan Komandan Tentara Quarisy lantaran mukjizat burung bertelur dan laba-laba bersarang. Mukjizat lebih lanjut dari burung Ababil versus tentara Abrahah yang hendak menghancurkan ka'bah 12 Rabiul Awal semasa lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Mukjizat hanya dapat terjadi di masa Nabi. Kalau dengan orang awam namanya sulap. Silat mata.

Mukjizat Tsur cukuplah buat nge-charge batere iman. Bisa menyala abadi jika dicamkan dalam-dalam oleh setiap umat Islam.

Saya nikmati betul perjalanan 6 jam ini sambil mengamati dedaunan, rerumputan yang kering, batu-batu terjal, dan onta-onta yang bisa survival di padang pasir. Amboy betapa Maha Kuasa Allah, Kreator Alam Semesta. Di tengah sahara masih ada indicator makhluk mampu bertahan hidup bernama onta. Nun di kutub utara dan selatan yang kebalikannya ditutupi es salju, juga ada indicator kehidupan: ikan, penguin, dan beruang kutub. Subhanallah. Bahwa manusia paling enak hidupnya. Bisa di udara, laut, dan terutama darat. Bisa terbang laksana burung. Bisa berenang bagaikan ikan. Bisa melata bagaikan orang utan. Memang orang sih.

Kami sudah salat jamak di Masjidil Haram. Tiba di Masjid Nabawi Madinah dilanjutkan

Bagi ibu rumah tangga dengan memegang senjata pisau dapur apapun jika dibekali dengan senjata Quran dan Sunnah maka pisaunya akan membawa rahmat bagi lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan menjadi juru selamat dunia dan akhirat.

Sejauh mata memandang yang ada adalah gunung dan hamparan batu. Keras. Panas. Kok bisa ada manusia suci yang sabar, tabah, dan setiap kata-kata yang keluar dari bibirnya ibaratkan mutiara. Tidak menyinggung perasaan orang lain, mulia akhlaknya. Dialah Muhammad SAW, Cahaya Rembulan. Thala'al Badru 'Alaina.

Mutiara kata itu diabadikan dalam Quran ketika Abu Bakar yang menemani Rasulullah hijrah merasa takut dikuntit pasukan Quraisy yang terus mengejar untuk membunuh. "La takhaf wala tahazzan, innallaha ma'na". (Jangan takut, Allah beserta kita!)

Terjadi sejumlah mukjizat sepanjang perjalanan hijrah. Paling populer adalah burung bertelur dan sarang laba-laba di mulut Gua Tsur, padahal Nabi baru saja masuk ke dalamnya dan tentara Quraisy masih melihat jejak kaki Nabi dan Abu Bakar di depan gua. "Muhammad pasti ada di dalamnya," kata pasukan.

"Eh kamu gila kali ye! Masak ada manusia masuki gua, tapi burung tidak lari dan jaring laba-laba tidak rusak koyak-moyak? Ayo, cepat kejar gih. Muhammad pasti tidak ada di gua ini. Dia



# Jago Membaca Suara Hati

Jangan macam-macam dengan Puang. Suara hati Anda bisa dibaca olehnya. Komjen ini tidak hanya jago tembak, jago menjinakkan bom, jago masak, jago melaut, tapi juga jago membaca suara hati. Berikut ini sejumlah kisah yang dirasakan saksi mata, saksi telinga, saksi mulut dan saksi hati nurani.

Pertama lewat isi buku Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara. Saya mendengar kisah anggota Angkatan Udara yang kesulitan uang karena istrinya sakit keras, Puang memberikan bantuan uang yang sama persis dengan kebutuhan biaya operasinya, padahal si anggota belum menyebutkan berapa nilai rupiahnya.

"Ini memang rizkimu hanya disalurkan Tuhan lewat saya!" Ringan saja komentar Puang seraya menyodorkan sebuah ampolop tebal. Ia seperti bisa membaca isi hati lewat scan dua bola

mata lawan bicara.

Bergetarlah tangan si anggota AU. Amplop dibuka. Lembar per lembar isi dihitungnya. Menghitung yang cepat karena isinya bal per bal. Bukan lagi lembar per lembar.

"Persis sama dengan biaya yang mau dipinjam Puang," gemetar suaranya. Tak pelak kursi dia sepak untuk tujuan sembah sujud ke lutut Puang.

"Eh jangan menyembah begitu. Menyembah hanya kepada Allah. Ini sudah rizkimu. Tuhan menyalurkannya lewat saya. Sudah pergilah segera membawa istrimu operasi. Berlama-lama nanti stadium kangkernya meluas..."

Uang itu diberikan cuma-cuma. Bukan tercatat sebagai utang. Pun nyawa si istri anggota AU berhasil terselamatkan. Alhamdulillah. "Tidak pernah ada kata rugi dalam beribadah," nasihat Puang.

Kisah lainnya terjadi pada Ustadz Ghazali. Sekretaris Kedutaan Besar Arab Saudi di Jakarta ini pilih jadi Muthowif alias Pembina umrah di sebuah travel perjalanan haji.

Saat saya wawancarai untuk buku Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara Ghazali punya pengalaman misterius. "Saya membawa Puang umrah. Ini pertemuan pertama. Saya dipesankan untuk melayani Puang dengan sempurna oleh bos saya di travel karena katanya Puang tipikal Jenderal yang keras."



Kala itu diputuskanlah oleh Muhammad untuk hijrah ke Madinah.

Rombongan umrah Puang napak tilas hijrah Nabi seperti jamaah umrah dan haji lainnya. Kini tidak berjalan kaki sepanjang lebih kurang 500 km, tapi menggunakan bis. Walau begitu didapatkan banyak pelajaran sepanjang 6 jam perjalanan. Bahwa Nabi demi seruan damai—juru selamat—khataman nabiyyin—sanggup berjalan kaki berhari-hari tanpa gaji sepeserpun dan dari siapapun kecuali Allah.

Siapa mau bekerja tanpa pamrih seperti ini di abad modern ini? Inilah teladan paling teladan. Teladan favorit tak terkecuali Puang Jusuf. Untuk itu tanpa berkata-kata Puang Jusuf ingin orang-orang dekatnya belajar langsung dari Mekah-Madinah dengan figur sentral Nabi Muhammad SAW serta Quran dan Sunnah. Sebab tidak akan tersesat umat manusia jika memegang dua senjata pusaka, yakni Quran dan Sunnah. (Hadits).

Bagi polisi dengan memegang senjata apapun jika dibekali dengan senjata Quran dan Sunnah maka senjatanya akan membawa rahmat bagi lingkungan. Akan menjadi juru selamat dunia dan akhirat.

Bagi jurnalis dengan memegang senjata pena apapun jika dibekali dengan senjata Quran dan Sunnah maka penanya akan membawa rahmat bagi lingkungan. Akan menjadi juru selamat dunia dan akhirat.

# Hijrah ke Madinah

Nabi Muhammad hijrah ke Madinah karena diperangi habis-habisan di kota kelahirannya sendiri di Mekah. Kala itu Madinah masih bernama Yastrib, sebuah kampung pertanian yang subur dengan tipikal warga lembut-lembut pencinta kedamaian.

Sebagai ahli strategi seorang sahabat bernama Mushab Bin Umair sudah diutus Nabi Muhammad SAW ke Yastrib buat merintis pintu diplomasi. Nabi menyiapkan tempat suaka dakwahnya jika kondisi paling kritis terjadi pada jiwanya.

Misi diplomasi Mushab Bin Umair sukses. Sambutan terhadap dirinya luar biasa. Yastrib memeluk Islam. Mereka menunggu kedatangan Sang Rembulan.

Kondisi krisis Mekah pun terjadi dengan rencana puncak pembunuhan Muhammad SAW.



"Hotel untuk Puang kelasnya Hilton, dan sudah saya booking. Entah bagaimana yang terjadi, ternyata kamar yang diberikan tidak standar, saya pun gusar. Kuatir selaku Muthowif tidak amanah kepada bos. Misi melayani dengan baik bisa gagal total. Puang orang yang keras bisa membuat muka saya habis kena semprot," kisah Ghazali.

Resah dan gelisah menghantui batin Ghazali berhari-hari. Untungnya dia ustadz yang mengerti ilmu agama. Di dalam agama, jika hati gundah-gulana tempat "curhat" efektif hanya kepada Allah. Berpikir, berzikir, ikhtiar. Setelah itu tawakkal.

Channel khusus digunakan Ghazali lewat doa tengah malam alias salat Tahajud. Di dalam salatullail itu dia munajad agar masalah hotel Puang dapat diperoleh solusi dengan sebaik-baiknya. Yakni layanan prima sesuai amanah bos, dan Puang senang atas pelayanan travel.

"Baru saja Tahajud di sepertiga malam yang akhir, sekira pagi hari pukul 09.00 Puang menelepon saya dan berkata jangan pusingkan penginapan hotel itu Pak Ustadz, kita terima saja apa adanya."

Bak petir menyambar di pagi hari. "Alhamdulillah," gumam ustadz. Sujud syukur.

Ustadz Ghazali bercerita dengan khusuk. Intonasinya dalam pertanda dia amat sangat hormat dengan Puang. "Beliau seperti mendengar

suara hati saya. Doa saya langsung disambutnya laksana kirim-kiriman SMS. Padahal jalurnya adalah Tahajjud bukan HP selular."



hati, bahwa Puang bisa membaca isi hati orang lain. Kami pun akhirnya diboyong berangkat umrah bersama dengan orang-orang terdekatnya, 20-28 April 2011. Tak jadilah merogoh isi kocek sendiri. Semua fasilitas disiapkan Puang dengan serba luks dan high class.

Pengalaman anggota AU dan Ustadz Ghazali terjadi pada diri kami. Eh, di Madinah bertemu pula dengan Ustadz Ghazali ini. Benar-benar uniklah dunia yang tak selebar daun kelor ini. Maha Suci Allah Rabbun Izzati. Ibadah memang tidak pernah mengenal kata rugi. Justru rugilah yang tidak mau beribadah.

Niat itu tidak pernah saya utarakan kepada Puang secara lisan sampai meletus kasus Cikeusik. Sampai Puang menunda keberangkatan umrah-nya. Sampai buku Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara dilaunching pada 28 Februari 2011 di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta. Sampai akhirnya ada surat Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) pada 29 Maret 2011 bahwa buku biografi yang saya tulis 1 bulan 4 hari dengan tebal 444 halaman masuk MURI. Penganu-gerahannya di Kota Pontianak, 7 April 2011. Sampai akhirnya bertatap muka di Sawangan awal April dan Puang mengundang kami berangkat umrah sekira 20 April.

Dalam masa menulis buku saya semakin mengenal siapa Puang. Dia bisa membaca hati orang lain. Bisa membaca mata orang lain. "Sekali lihat, pertama Puang seperti melakukan scanning kepada saya," komentar editor buku saya, Murizal Hamzah. Kala itu pertemuan pertama hingga 11 jam di Sawangan, Januari 2011.

"Cukup lama Puang melakukan scan. Alhamdulillah saya lolos," aku MH, akronim namanya. Komentar ini disampaikan MH saat pertama ikut wawancara di Sawangan, rumah kediaman Puang yang cukup luas dengan kolam-kolam ikan, lapangan futsal, dan lokasi outbond training.

Saya dan MH akhirnya adalah orang kesekian yang menjadi saksi mata, telinga, dan



# Ibadah Tidak Mengenal Kata Rugi

Pengalaman Ustadz Ghazali mau tidak mau, suka atau tidak suka mesti saya laporkan juga di sini. Bahwa hal serupa menimpa diri saya dan MH.

Saya ingin menuliskan kisah hidup Puang dengan sebaik-baiknya dan selengkap-lengkapnya sebagai sarana actual ibadahnya sang jurnalis. Untuk itu saya butuh "kebersamaan" dengan Beliau lebih lama. Sebab ilmu jurnalistik saya, pernah ada pelajaran dari Tempo, 2 jam bersama Hasan Tiro.

Saya bayangkan jika bisa umrah bersama Puang, maka sepekan atau dua pekan bersama Beliau. Hasilnya akan lebih sempurna dari 2 Jam Bersama Hasan Tiro.

Jika 2 jam bersama Hasan Tiro bisa

menghasilkan belasan halaman Majalah Tempo, maka sepekan atau dua pekan bersama Puang wajarlah bisa ratusan halaman. Elok diwujudkan sebagai buku biografi bergenre sastrawi.

Saya kala itu nekat ingin meliput umrah Puang Jusuf dalam rangka ulang tahunnya. Tapi meletus kasus Cikeusik. Umrah ultah terpaksa diundur. Tidak ada yang berani membantah si pemilik perintah. Saya pun teratur mundur karena kebersamaan dengan meletus kasus Cikeusik Puang melebarkan waktu kerja dari launching 11 Februari ke 28 Februari. Berubah moment dari launching di hari ultah ke hari purna bhakti.

Buku pun akhirnya selesai diterbitkan 28 Februari lewat launching meriah di Grand Sahid Jaya. 7 April disusul anugerah MURI karena biografi ini tercepat 1 bulan 4 hari dengan tebal 444 halaman. Semua mengalir laksana air tanpa rencana masuk MURI.

"Mau ikut umrah?" Pertanyaan yang diutarakan Puang kepada saya dan MH di kediamannya, Sawangan, di sebuah pagi seraya menyeruput teh laksana petir menyambar di pagi hari. Pengalaman unik yang dirasakan Ustadz Ghazali mampir di relung hidup saya dan MH. Petir ini dalam hitungan jari sebelum anugerah MURI di Kota Pontianak, Kamis, 7 April.

Tawaran Puang Jusuf pun akhirnya menjadi kenyataan pada 20-28 April baru lalu. Berangkat umrah bersama-sama menjadi kenyataan yang



abadi. Sebuah rangkaian kisah yang unik, bahkan teramat sangat unik. "I can't believed that before! Really!" Sungguh. Saenyangka wak.

Kalau saya "rewind" ke belakang soal niat meliput umrahnya Puang di hari ultahnya demi buku biografi yang "sempurna" dalam batin saya bahkan nekat akan menyusul umrah Puang jika saja dia jadi berangkat. Saya ingin meliput ibadah umrahnya, walau harus merogoh saku sendiri. Bukan biar tekor asal kesohor, tapi tulus untuk mempersembahkan karya terbaik lantaran Puang sejauh yang saya kenal sampai detik ini adalah benar-benar orang baik.

Tidak berlebihan kalau saya bilang dialah "orang kebenaran" di era karut-marut sekarang ini. Hemat pikir saya berangkat umrah dengan merogoh kocek sendiri tidak ada ruginya. Pertama ibadah langsung. Kedua, dapat ilmu dari kisah hidup Puang. Ketiga, berkarya sebagai perpanjangan amal. Bukankah buku adalah amal jariyah? Keempat aplikasi nasihat Puang bahwa ibadah tidak pernah ada ruginya. Untung terus dengan Matematika Langit. Bukan 2+2=4 yang Matematika Bumi.

2+2 bisa jadi 22, 202, 2011. 2+2 bisa jadi 11021953 atau 13021974. Matematika Langit menyebutkan rumus 1, 7, 100 dan tanpa batas. Terbukti dengan firman 1 biji tumbuh tujuh cabang, masing-masing berbuah seratus dan Allah melipatgandakannya tanpa batas.